BAB III

AGAMA ISLAM

A. Sekilas Agama Islam

1. Sejarah Singkat Agama Islam

Agama Islam yang mula pertama kali muncul di Jazirah Arab sekitar awal abad ke 7 M,di masa duapuluh tiga tahun(610-632).[1] Agama ini merupakan agama samawi yang terakhir yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dan dipelihara dengan cara yang rapi serta teliti oleh para sahabat sahabat Nabi pada waktu itu.Namun begitu Islam muncul maka umat Islam pun dapat mempraktekkannya semua ajaran yang dibawanya.Adapun ajaran yang harus dipedomani oleh umat Islam hanyalah bersumberkan dari Al-Qur'an dan Al-Hadits.Kedua sumber ini telah menjadi pedoman hidup bagi umat Islam di sepanjang masa.Berpedoman kedua sumber tersebut memang sesuai dengan amanat Nabi Muhammad SAW menjelang akhir hayatnya.Memang sebelum agama Islam lahir itu telah ada agama yang dibawa oleh para nabinya untuk mengajarkan kepada umatnya masing-masing.Agama yang ada seperti halnya Yahudi,Nasrani,dan yang terakhir hanyalah agama Islam.Dari ketiga agama tersebut merupakan agama samawi yang berasal dari Allah.Agama itulah mempunyai ajaran tersendiri yang berupa Ketauhidan.

---

1) Joesoef Sou'yb,Agama-Agama Besar di Dunia,Pustaka Al-Husna,Jakarta,1983,hal.397

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi sejarah juga menunjukkan bahwa ketiga agama itu mempunyai asal yang satu, tetapi dalam perkembangannya mempunyai jurusan yang berlainan, sehingga timbullah suatu perbedaan di antara ketiganya.[2] Agama samawi telah ada sejak dari Nabi Adam sampai dengan Nabi Isa As yang mempunyai sifat menyerah diri seluruhnya kepada kehendak Tuhan. Maka semua itulah dapat dikatakan sebagai agama Islam.[3] Hal ini sesuai dengan firman Allah

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.

(الذاريات : ٥٦)

Artinya :

"Dan Aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku" (QS. Adz Dzaariyaat-ayat 56).[4]

Kemudian agama Islam telah Allah sempurnakan bagi manusia, seperti halnya firman Allah yang berbunyi :

اَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا (المائدة : ٣)

Artinya :

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Ku-ridhloi Islam jadi agama bagimu". (QS. Al-maa-idah ayat 3).[5]

---

2) Harun Nasution, Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Universitas Indonesia (UI Press), Jakarta, 1984, hal. 22

3) Joesoef Sou'yb, Loc. cit.

4) Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Gema Risalah Press, Bandung, 1989, hal 862

5) Ibid., hal. 157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi jelaslah bahwa agama Islam adalah agama yang berkitab sucikan Al-Qur'an yang mana merupakan kumpulan wahyu Allah yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Rosulnya dengan melalui malaikat Jibril, sehingga sampai sekarang al-qur'an itu masih terjaga kemurnian - nya.

Demikianlah sejarah singkat munculnya agama Islam dimana sejak pertama kali muncul hingga sempurnanya agama tersebut dan tidak akan mengalami perubahan sama sekali hingga sekarang dan masa yang akan datang.

2. Ajaran Pokok Agama Islam

Yang penulis maksudkan dari ajaran pokok di sini adalah ajaran yang harus dipedomani dan dijalankan, oleh setiap umat Islam. Ajaran pokok agama Islam di sini meliputi tiga kriteria yaitu pertama Akidah, kedua Syari at, ketiga Akhlak. Masing-masing ajaran tersebut akan penulis uraikan secara singkat mengingat bahasan ini sangat erat hubungannya dengan inti permasalahan dalam skripsi ini.

a. Ajaran Tentang Akidah

Akidah adalah merupakan suatu kepercayaan atau keimanan yang wajib diyakini kebenarannya yang sudah tertanam di dalam hati sanubari manusia, diucapkan dengan lisan dan dipraktekkan dengan amalan-amalan yang sempurna. [6]

---

6) Asyhari Abdul Ghofar, Sekelumit Tentang Aqidah CV. Riva Bersaudara, Jakarta, 1986, hal. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berpijak dari akidah atau kepercayaan tersebut di atas , maka akidah juga identik dengan keimanan yang tidak bisa di hindarkan oleh setiap umat Islam. Sebab sendi-sendi , akidah Islam hanya bersumberkan dari rukun iman.

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ رَضِىَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ . كَانَ النَّبِىُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَاٰلِهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَاَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ . مَا الْاِيْمَانُ ؟ قَالَ اَلْاِيْمَانُ اَنْ تُؤْمِنَ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ .

Artinya :

"Dari Abu Hurairah R.a ia berkata : Nabi Saw pada suatu hari tampak di tengah-tengah khalayak ramai kemudian datanglah kepada beliau seorang laki-laki lalu berkata. Apakah Iman itu ? Beliau Saw menjawab "Iman itu ialah bahwa engkau percaya kepada Allah dan kepada para malaikat-malaikatnya dan percaya akan menghadap kepada-Nya dan percaya kepada para utusan-Nya dan engkau percaya kepada kebangkitan - orang-orang mati". [7]

Dan firman Allah dalam surat An-Nisa'ayat 136 yang berbunyi :

يَا اَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ وَالْكِتٰبِ الَّذِىْ نَزَّلَ عَلٰى رَسُوْلِهِ وَالْكِتٰبِ الَّذِىْٓ اَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًا بَعِيْدًا .

Artinya :

"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman - kepada Allah dan Rosul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rosul-Nya, serta kitab yang

---

7) Ahmad Yazid Basyumi Ahmad, Wejangan dan Khutbah-Nabi Saw, Bina Ilmu, Surabaya, 1981, hal. 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya".[8]

Dari hadits dan ayat al-qur'an tersebut di atas dapat difahami bahwa sendi-sendi akidah Islam adalah :

Pertama, adalah Iman kepada Allah

Kedua, adalah Iman kepada para Malaikat-Nya

Ketiga, adalah Iman kepada Kitab-kitab-Nya

Keempat, adalah Iman kepada para Rosul-Nya

Kelima, adalah Iman kepada hari Akhir

Keenam, adalah Iman kepada Qodar (taqdirnya).

b. Ajaran Tentang Syari'at.

Syari'at adalah aturan agama yang harus dilakukan dan dijalankan oleh setiap orang Islam baik perorangan, atau secara bersama-sama dalam kehidupannya. Dalam aturan ini ada dua ajaran yang perlu dijalankan oleh umat Islam. Pertama, adalah menyangkut masalah Ibadah, yaitu tata cara suatu perbuatan yang wajib dikerjakan oleh setiap umat Islam dalam arti untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan sepenuh hati.[9] Hal ini sesuai dengan sabda Rosulullah saw :

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ
وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ وَحَجِّ الْبَيْتِ لِمَنِ
اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا.

---

8) Departemen Agama RI, Op.cit., hal.145

9) Sjaih Mahmoud Sjaltout, Islam Sebagai Aqidah dan Syari'ah, Bulan Bintang, Jakarta, 1968, hal.3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya :

> "Islam itu di bina diatas lima azas,mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad itu adalah utusan Allah,mengerjakan sembahyang, mengeluarkan zakat,puasa bulan romadlon dan melaku kan ibadah haji bagi siapa yang sanggup mengerjakannya".[10]

Kedua adalah masalah mu'amalah,yaitu aturan agama yang mengatur hubungan antara sesama manusia baik yang sea - gama maupun selain agama di dalam kehidupannya, seperti perkawinan,perwalian,warisan,wasiat,dan lain sebagainya.[11]

c. Ajaran Tentang Akhlak.

Ajaran ini merupakan ajaran yang sangat penting se kali di dalam menjalankan hidupnya baik hidup individu , atau pribadi maupun hidup sosial atau masyarakat. Sebab setiap manusia mempunyai tingkah laku tersendiri, oleh karena itu akhlak di sini adalah sebagai budi pekerti , yaitu perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermani - festasi pada karsa dan tingkah laku manusia.[12]

3. Jalan Menuju Tuhan

Di dalam tasawuf ada dua aliran dalam masalah yang berkaitan dengan Ketuhanan.Pertama beraliran Sunny dan kedua beraliran tasawuf Filsafat.Dari aliran tasawuf Sun ny muncul suatu konsep bahwa,Tuhan adalah Dzat yang

---

10) Ibid.,hal.4

11) Drs.Masfuk Zuhdi,Studi Islam Jilid III Mu'amalah,Rajawali Pers,Jakarta,1988,hal.2

12) Rachmat Djatnika,Sistem Etika Islam(Akhlak Mulia),Pustaka Islam,Surabaya,1987,hal.25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus didekati dan dicintai,sedang dari aliran tasawwuf Filsafat muncul ide dan konsep bahwa Tuhan bisa bersatu dengan manusia ataupun manusia dengan Tuhan.Menurut salah seorang orientalis Barat,Anemarie Schimel, aliran pertama disebut dengan type"Mystticism of Personality " atau mistik kepribadian[13] di mana tujuan yang hendak di capai adalah untuk memperoleh pengetahuan yang dalam dan langsung dari Tuhan,sehingga orang dapat melihat Allah dan ingin bersatu dengan Allah yang dalam tasawuf disebut Ma'rifat.[14]Ma'rifat inilah tujuan tertinggi aliran tasawuf.Aliran yang kedua,tasawuf Filsafat yang sering disebut sebagai"Mysticism of Infinity"[15]punya anggapan bahwa manusia adalah merupakan pancaran sinar Tuhan dan dapat bersatu kembali dengan Tuhan.Tuhan di pandang sebagai Dzat yang imanen dengan manusia. Dalam faham ini pun mempunyai beberapa ajaran seperti wahdatul wujud,wahdatusy syuhud,hulul,fana,ittishal,ittihad,dsb . Dari keterangan ini dapat difahami bahwa Tuhan menurut type infinity tidak sekedar didekati atau dicintai,tetapi bahkan manusia dapat dipersatukan(menenggelamkan)dirinya ke dalam Tuhan.

Dalam tubuh Islam sendiri,sebetulnya secara umum terdapat dua kelompok,yaitu kelompok formal yang di wa -

---

13) Annemarie Schimel,Dimensi Mistik Dalam Islam, Sapardji Djoko Damono et.al,Penj.,Pustaka Firdaus,Jakarta,1988,hal.3

14) Hasan Basri,Tasawuf dan Zuhud Serta Perkembanganya,UD DWI Marga,Surabaya,1991,hal.11

15) Annemarie Schimel,Loc.cit.,hal.3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kili oleh para fukoha atau ahli fikih dan kelompok ha - kikat yang diwakili oleh para sufi atau ahli tasawuf . Konsep Tuhan baik bagi kelompok pertama maupun yang kedua dalam hal-hal tertentu tidak terdapat perselisihan. Mereka bersepakat bahwa Tuhan adalah Dzat yang lebih tinggi dari manusia,kuasa secara absolut,kuasa prima , dst.Dalam hal seperti ini,mereka sefaham.Tetapi dalam hal tertentu pula mereka berbeda faham misalnya mengenai pendapatnya tentang teori penciptaan.Yang lebih jelas lagi,adalah dalam hal hubungan manusia dengan Tuhan itu sendiri.Penyembahan manusia kepada Tuhan-Nya, bagi kelompok pertama biasa didasari atas dorongan mendapatkan sorga ataupun terlepas dari siksa neraka.Tetapi bagi kelompok tasawuf,penyembahan pada Tuhan-Nya bukanlah bermotif meraih sorga ataupun takut neraka.Tujuan mendekatkan diri kepada Tuhan adalah untuk tujuan meraih Tuhan itu sendiri.Tuhan lebih mereka cintai dari sorga ataupun terlepas dari neraka.Tokoh sufi besar misalnya, Robi'ah Al-Adawiyah,ia lebih senang selalu bersama Tuhan kendati dalam neraka dibanding dengan masuk sorga namun terpisah dari Tuhan.[16] Yang jelas,mereka lebih mencintai Sang Pencipta dari pada ciptaan-Nya sendiri. Baik untuk type Personality maupun Infinity,semua sepakat bahwa Tuhanlah satu-satunya tujuan hidup mereka , bukan sebagai mana kelompok pertama.Untuk membicarakan

---

16) Fariduddin Al-Attar,Warisan Para Auliya,Penj. Anas Mahyuddin ,Pustaka,Bandung,1983,hal.64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

detail dar konsep Ketuhanan di dalam tasawuf, bukanlah pada tempatnya apabila penulis terangkan disini. Namun penulis dalam kajian ini hanya sekedar memaparkan bahwa"Tuhan"bagi para sufi adalah merupakan Dzat yang harus di capai,dalam arti yang luas.Mengenai ketransendenan dan keimanenan Tuhan,baik aliran Personality maupun Infinity,mempercayai ada-Nya.

Namun tentang interpretasi mereka terhadap makna dari kedua sifat Tuhan itu,juga tidak penulis paparkan secara lengkap.Hanya saja tasawuf mempercayai bahwa Tuhan adalah Dzat yang disamping transenden juga imanen.Yang penulis kehendaki dari pembahasan Tuhan ini , adalah menekankan bahwa Tuhan merupakan Dzat yang dituju,sebagai pembeda dari pandangan kelompok selain tasawuf yang bentuk penyembahannya kepada Tuhan termotifasikan oleh kesadarannya mencari imbalan dari Tuhan (surga atau lepas dari neraka) dan bukan bertujuan mencapai Tuhan itu sendiri.

Konsep manusia dalam tasawuf,tidak bisa terpisahkan dari pembicaraannya masalah Tuhan.Berangkat dari sebuah hadits Qudsi yang menyatakan :

كُنْتُ كَنْزًا خَفِيًّا فَأَحْبَبْتُ اَنْ اُعْرَفَ فَخَلَقْتُ الْخَلْقَ فَبِيْ فَعَرَفُوْنِيْ .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya :

"Aku adalah pembendaharaan yang terpendam,kemudian Aku ingin agar Aku kenal,maka Aku ciptakan Makhluk ini,kemudian dengan Aku mereka mengenal Aku".[17]

Tasawuf memandang bahwa tujuan diciptakannya manusia adalah untuk mengenal Allah,bukan selainnya.Maka dalam setiap jiwa manusia ini menurut faham tasawuf telah mempunyai suatu kecenderungan untuk selalu menuju dan mengenal-Nya.Tetapi disamping tiap manusia diberi instink Ketuhanan,juga dalam jiwa manusia sendiri Tuhan berikan nafsu.Sehingga dengan adanya nafsu ini manusia sering melupakan tujuan hidup yang sebenarnya.Apabila nafsu ini dapat dikendalikan dengan mujahadah,maka seseorang akan sadar kembali bahwa maksud diciptakannya manusia adalah untuk mengabdi dan mengenal-Nya.Apabila pengenalan ini sampai ke tarap yang begitu tinggi,melalui penyaksian , langsung secara intuitif,maka sampailah orang kepada pemahaman yang sebenarnya terhadap keberadaan-Nya. Dalam tasawuf dikenal dengan insan kamil(manusia sempurna) . Orang yang telah ma'rifat ini disebut wali Allah,kedudukannya setingkat di bawah tingkatan para Nabi menurut sufi besar Al-Ghazali.Sebab jika belum sampai kepada Allah seseorang belumlah pantas dikatakan manusia sempurna,karena tujuan diciptakannya manusia tidak lain kecuali untuk mengenal(sampai)kepada Allah.

---

17) Hasan Basri,Op.cit.,hal.51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun tujuan hidup manusia tertinggi menurut faham tasawuf,adalah sebagaimana telah penulis jelaskan di atas,yakni sampai kepada Allah.Sampai kepada Allah menurut aliran pertama dikenal dengan ma'rifat,dan menurut aliran kedua,adakalanya disebut hulul,wahdatul - wujud,ittihad,dsb.Tetapi secara umum dengan tidak membe da-bedakan kedua aliran di atas,tujuan tasawuf adalah Tuhan itu sendiri.Tuhan lebih mereka cari dari yang lain semisal sorga ataupun takut neraka.

Ciri spesifik tasawuf baik aliran Personality mau pun aliran Infinity,adalah dalam pelaksanaannya menjalankan syari'at Islam.Dalam tasawuf,karena tujuan finalnya lain dengan tujuan hidup bukan golongan sufi , jalan yang ditempuhpun berbeda,bukan sekedar melaksana kan syari'at secara wajar melainkan tampak lebih menekankan atau mencari jalan khusus dengan cara-cara dan methode yang telah mereka tentukan sendiri.Hal mana menurut keyakinan mereka akan lebih mempercepat sampainya seseorang kepada tujuan inti,yaitu Allah. Semua usaha yang dilakukan secara khusus guna mengantarkan seseo - rang kepada Allah,inilah yang disebut sebagai jalan tasawuf.Biasanya,wujud jalan ini diistilahkan dengan maqomat,[18] yaitu jenjang-jenjang(stasion) yang setingkat demi setingkat harus dilalui oleh seorang sufi,

---

18) Romdon,"Jalan Mistik Tasawuf dan Jalan Mistik Aliran Kebatinan",Al-Jami'ah,IAIN Sunan Kalijaga , No.29,Yogyakarta,1983,hal.58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hingga akhirnya sampailah kepada maqom tertinggi. Maqam-ini antara lain taubat, zuhud, faqir, tawakkal, dsb.

Dalam masalah maqomat, penulis-penulis Islam sendiri tidak sependapat mengenai berapa jumlahnya, ada yang yang banyak ada yang sedikit. Ada pula yang oleh sementara ahli sesuatu cara atau prosedur dikelompokkan ke dalam maqomat sedang penulis yang lain tidak memasukannya.[19] Bukan hanya para penulis, bahkan para sufinya sendiri pun berbeda pendapat terhadap masalah tersebut. Perjalanan maqomat ini sejalan atau seiring dengan ahwal, suatu terminologi tasawuf untuk menamakan suasana jiwa sebagai karunia Tuhan tanpa usaha. Artinya, ahwal ini selalu berdampingan dengan maqomat yang telah dicapai seseorang ketika setapak demi setapak berjalan menuju Tuhan-Nya. Bedanya, maqomat merupakan bentuk usaha manusia sementara ahwal tidak bisa diusahakan. Mengenai masalah ahwal sendiri, merekapun saling bersilang faham ada sesuatu hal mereka masukkan dalam maqomat dan ada pula sesuatu yang seharusnya merupakan klasifikasi maqomat mereka masukkan ke dalam ahwal. Istilah maqomat dan ahwal inilah yang paling populer dipergunakan orang untuk menyebut nama lain dari jalan tasawuf Islam. Namun ada lagi sementara ahli yang menyebut bahwa jalan tasawuf adalah dengan sistem takhally dan tajally, yang meningkat ke dalam bentuk asketisme, dalam artian

---

19) Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan sekedar pengosongan jiwa dari kotoran dan dosa serta menghiasi jiwa dengan sifat-sifat terpuji dalam pengertian biasa melainkan lebih mendekati kepada bentuk penyiksaan diri.[20)]

Sedang menurut Reynold A.Nicholson,tidak lagi menamakan maqomat ataupun type takhally-tajally, melainkan menjadikannya jalan tasawuf menjadi empat macam dengan type tersendiri yaitu mortification atau penyiksaan diri,poverty atau kemiskinan,trust in God atau pasrah mutlak kepada Tuhan,dan recolection and meditation atau dzikir dan tafakkur,yang mana maqom-maqom yang banyak jumlahnya tersebut telah terkandung dalam keempat pembagian ini.[21)]

Ada lagi yang membagi corak jalan menuju Tuhan dengan versi lain,yaitu tasawuf akhlak,tasawuf amali, dan tasawuf filsafat.Tasawuf akhlak adalah suatu bentuk usaha menuju Tuhan dengan melalui akhlak yang mulia yakni dengan membuang sifat-sifat tercela di ganti dengan sifat-sifat terpuji baik lahir maupun batin. Sistem takhally,tahally dan tajally masuk ke dalam klasifikasi tasawuf akhlak ini.Tasawuf amali,adalah suatu bentuk usaha manusia menuju Tuhan melalui amal-amal , yang baik dengan melewati tahapan spiritual yang telah di tetapkan(maqomat/stasion).Maka jenis maqomat yang

---

20) Ibid.,hal.59
21) Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah tersebutkan dalam alinea di atas,di sini digolong kan ke dalam tasawuf amali ini.Sedangkan tasawuf filsafat,adalah suatu usaha menuju Tuhan dengan menekankan aspek perenungan dan pemikiran filsafat terhadap realitas mutlak.Jalan ini masih merupakan lanjutan dari sistem tasawuf amali(maqomat).Maksudnya,bahwa ada sementara sufi yang belum puas dengan sekedar maqom puncak yang telah ia raih melainkan ingin mencari lagi yang lebih tinggi dari itu,hal mana hasil yang hendak dicapainya nanti biasanya berupa hulul,fana,wahdatul wujud dsb.[22)]

Berbagai tekhnis penamaan terhadap jalan mistik ini(tarekat)telah diberikan oleh para ahli,namun tidak ada kesepakatan mengenai apa yang sebenarnya wujud dari jalan tersebut.Disatu pihak jalan mistik tersebut berupa maqomat dan ahwal di pihak lain sistem takhally,tahally dan tajally,dan seterusnya.Terlepas dari perbedaan, istilah ini semua apa yang telah para ahli kemukakan di atas atau yang telah para sufi praktekkan, ternyata memang mampu mengantarkan mereka ke dalam suasana yang paling mereka inginkan yakni pencapaian Tuhan,baik itu berupa ma'rifat ataupun bentuk lain semisal hulul,ittihad,wahdatul wujud,dst.Disaat-saat seperti itulah para sufi merasakan kebahagiaan yang sempurna.

---

22) Usman Said,Pengantar Ilmu Tasawuf,Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara,Medan,1981/1982,hal.95-155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tafakkur Dalam Agama Islam

1. Pengertian dan Essensi Tafakkur Dalam Agama Islam.

Dalam uraian mengenai jalan tasawuf pada pembahasan sub-bab di muka,ada disebutkan istilah maqomat dan ahwal,takhally,tahally dan tajally,ataupun istilah asing lainnya.

Pada hakikatnya,peristilahan-peristilahan yang beraneka itu menunjukkan makna searti.Artinya,peristilahan , yang diberikan seorang ahli dengan ahli lainnya,kalau di teliti mengenai apa yang ada didalamnya,akan didapat kandungan makna yang hampir tidak berbeda.

Maqomat,adalah merupakan jenjang-jenjang spiritual yang setahap demi setahap diusahakan dan dilalui oleh para salik dan sufi untuk akhirnya menduduki maqomat pencapaian.Para sufi sendiri berbeda pendapat menganai jumlah dan jenis maqomat ini.Misalnya menurut Al-Kalabadzy , maqom pertama adalah Taubat,kemudian Zuhud,Sabar, Rendah hati,Taqwa,Tawakal,Ridlho,Cinta dan Ma'rifat. Menurut Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi,maqomat terdiri atas Taubat , Wara',Zuhud,Fakir,Sabar,Tawakkal dan Ridlho.Sementara Al-Gazali mensistemkannya menjadi Taubat,Sabar,Fakir, Zuhud, Tawakkal,Cinta dan Ridlho dan Ma'rifat.Dan masih banyak ahli lain dengan jenis maqom serta jumlahnya yang berbeda beda.[23)]

---

23) Harun Nasution,Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam,Bulan Bintang,Jakarta,1990,hal.62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalau diteliti makna taubat misalnya,maka arti yang sebenarnya adalah taubat dari segala sesuatu yang membuat lalainya seseorang terhadap penyaksian Tuhan sebagaimana Al-Matbuly berkata sebagai berikut :

وَأَمَّا نِهَايَتُهَا فَالتَّوْبَةُ كُلَّمَا غَفَلَ عَنْ شُهُودِ رَبِّهِ تَعَالَى طَرْفَةَ عَيْنٍ.

Artinya :

"Adapun puncak ibadah adalah taubat yaitu ketika lalai dari menyaksikan Tuhannya yang tidak mungkin melupakan terhadap Allah dalam sekejap mata".[24]

Apabila sekejap mata saja mereka melalaikan Tuhan,mereka harus segera bertaubat.Inilah inti maqom taubat. Dengan demikian,seseorang harus selalu menjaga agar hatinya,tetap bermusyahadah dengan Allah setiap saat.Kalau difahami maqom faqir,maka arti yang sebenarnya adalah selalu menggantungkan segala kebutuhan hanya kepada Allah,bukan pada selain-Nya.Jika masih menggantungkan sesuatu kebutuhan terhadap sesama makhluk kendati itu hal yang sepele,berarti melalaikan Tuhan yang Pemurah.Jadi tujuan maqom faqir di sini adalah agar hati seorang sufi hanya bergantung kepada Allah.Maqom Zuhud,maksudnya adalah agar hati mencintai Allah saja,tidak memperdulikan semua kenikmatan selain kenikmatan bersama Pencipta. Menyinggung maqom Zuhud ini,Abu Al-Hasan Al-Sadzili menjelaskan sebagai berikut :

---

24) Sayidi Abdul Wahab Assa'rony,Alminahussaniyyah 'ala al-wasiyyah al-matbuliyyah,Sarikat Annur,Asia,1408, hal.2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لا يترقى مريد قط إلا إن صحت له محبة الحق تعالى ولا يحبه الحق تعالى حتى يبغض الدنيا وأهلها ويزهد في نعيم الدارين.

Artinya :

"Tidak meningkat orang yang menginginkan Allah ter kecuali apabila betul kecintaannya terhadap Allah-ta'ala dan ia tidak cinta kepada Allah ta'ala hing ga dia tidak menyukai duniawi atau kebendaan dan tidak mencintai ahli kebendaan dan bersuhud ia ter hadap kenikmatan dunia dan akhirat".[25]

Dengan membuang segala keinginan(kecintaan) akan kenikma tan duniawi dan kesenagan akhirat dan dapatlah seorang sufi manunggal dengan Allah,karena mencintainya semata - mata.Taubat,Faqir,Zuhud dan maqom-maqom yang lain tujuan nya adalah agar hati terbebas dari semua ikatan(kotoran-hati)berganti kepada Allah.Maka bentuk maqom-maqom ini sejajar dengan dengan takhally,tahally dan tajally, de-ngan kata lain maqom-maqom tersebut semakna dan searti , dengan ketiganya.Takhally dan tahally adalah perjuangan, seorang sufi dalam rangka membuang segala penjerat hati (kotoran hati),atau intinya membersihkan hati dari sega-la sesuatu selain Allah kemudian mengisi jiwa dengan-sifat-sifat terpuji,sehingga mampu membawa jiwa hanya bertujuan kepada Allah,seperti yang dituturkan Al-Ghaza-li berikut ini :

"Adapun puncak dari akhlak ini adalah terputusnya, hubungan cinta antara hati dan dunia,dan di ganti-kan cinta yang lebih kuat kepada Allah,sehingga ti

---

25) Ibid.,hal.3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dak ada sesuatu yang lebih dirindukan dan dicita citakan selain perjumpaan dengan Allah".[26]

Tujuan maqomat juga bisa disejajarkan dengan yang telah digariskan Nicholson tentang jalan-jalan menuju Tuhan.Poverty,trust in God dan Mortification,maksudnya , juga agar hati seorang sufi terbebas dari menggantungkan sesuatunya kepada makhluk berganti berpandangan hanya terhadap Allah.Adapun recolection and meditation, adalah supaya hatinya berlanjut kepada perenungan akan tujuan yang sebenarnya.Tasawuf bentuk akhlak atau tasawuf amali hakikatnya juga serupa.Menginginkan terbebasnya hati dari segala ikatan sehingga mampu membuka tabir Ketuhanan.

Melihat keterangan di atas,maka keseluruhan dari aneka jenis istilah yang telah para ahli paparkan dapat di ringkas menjadi dua klasifikasi penting yang tidak bi sa saling terpisahkan,sesuai dengan apa yang dijelaskan Imam Al-Ghazali yakni pertama membersihkan hati secara menyeluruh dari selain Allah,kemudian yang kedua menenggelamkan hati secara keseluruhan dengan dzikir kepada Allah.[27] Dari pengklasifikasian ini terlihatlah bahwa maqomat,sistem takhally,tahally dan mortification, trust in God,poverty dapat dikelompokkan ke dalam pembagian yang pertama,sedang sisanya dimasukkan ke dalam klasifi kasi ke dua.Antara penyucian hati dengan tafakkur ini,

---

26) Al-Ghazali,Mukhtasor Ihya'Ulumuddin,Penj. KH . Mukhtar Rosyidi,UP.Indonesia,Yogyakarta,1982,hal.134

27) Al-Ghazali,Pembebas dari Kesesatan,Penj.Sunarto,Bintang Pelajar,Gresik,1986,hal.54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan serta saling mendukung. Tafakkur tanpa kesucian hati akan sulit mencapai Tuhan, pun tafakkur tanpa hati suci sia-sia belaka. Meninjau terminologi Al-Hujwiri, yang pertama disebut mujahadah dan musyahadah untuk yang kedua. Maksud dari mujahadah adalah menundukkan hawa nafsu [28] untuk membersihkan hati, sementara musyahadah adalah kontemplasi [29] dalam Tuhan, yaitu tenggelamnya kesadaran jiwa seseorang dalam kesadaran Tuhan. Kedua aspek ini, mujahadah dan musyahadah saling berkaitan erat.

Drs. Hasan Basri sependapat dengan James Hasting, tentang jenjang-jenjang perjalanan spiritual menuju Tuhan ; pertama adalah Purgatif(penyucian diri), kedua adalah Illuminatif, dan ketiga adalah Unitif(kontemplasi-tingkat tinggi). Tahap pertama berkenaan dengan aspek moral melalui pengendalian nafsu(riyadah dan mujahadah). Tahapan kedua, berkaitan dengan kegiatan intelektual serta pengamatan diri. Adapun tahapan ketiga, adalah merupakan puncak perjalanan(pencapaian) setelah tahap kedua di lalui dengan sempurna. Tahap kedua ini di tandai dengan berlakunya pikiran dari seluruh obyek persepsi, pemikiran, tindak dan perasaan dan dengan mana kemudian memusatkan pikiran hanya kepada Allah. [30] Akhirnya sampailah

---

28) Ali Ibnu Utsman Al-Hujwiri, Kasyful Mahjub, Penj Suwarjo Muthary dan Abdul Hadi W.M., Mizan, Bandung, 1992, hal. 44

29) Ibid., hal. 296

30) Hasan Basri, Op. cit., hal. 61-62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masuk ke dalam tahapan kontemplasi tingkat tinggi di mana kesadaran jiwa seorang sufi terserap dalam kesadaran Tuhan. Tahapan Illuminatif ini, maksudnya adalah suatu tahapan dalam mana jiwa seseorang telah bersih dari sifat-sifat tercela berganti berganti sifat yang terpuji atau sifat Ketuhanan yang dipancarkan ke dalam jiwa seseorang. Dengan demikian kini seseorang menyadari bahwa sifat-sifat Tuhanlah yang berada dalam dirinya serta bukan sifat dirinya sendiri. Hal ini tidak akan tercapai dan terasakan kecuali dengan mengadakan penenggelaman sifat diri ke dalam sifat-sifat yang Maha Kekal, yakni melalui kegiatan intelektual berupa perenungan-perenungan. Tafakkur atau perenungan ini disebut pula dengan kontemplasi aktif, suatu istilah yang membedakan dengan kontemplasi tingkat tinggi. Kontemplasi aktif, masih ditandai dengan berlangsungnya kegiatan pikir berupa perenungan atau tafakkur terhadap obyek, dengan tujuan menyesuaikan jiwanya ke dalam jiwa yang lebih tinggi atau Tuhan sehingga jiwanya kini menjadi milik Tuhan. Sedangkan kontemplasi tingkat tinggi atau akhir, adalah keadaan dalam mana jiwa lebur menyatu dengan obyek perenungan, yang ditandai dengan berhentinya perenungan dan terbebasnya jiwa. Menanggapi tafakkur ini James Hasting menjelaskan :

> Meditation or activa contemplation is then ' along process of internal Quietude, of abstraction from sence, and of absortion in reason, by which -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

the human soul is attuned to the devine;and the soul Exercised thereby has,among other spiritual pas sessions,the power of seeing into eternity.

(Tafakkur atau kontemplasi aktif adalah merupakan sebuah perjalanan panjang untuk menenang - kan batin yang tak dapat terwujud oleh akal di dalam jiwa manusia yang merupakan penembus lati han jiwa di tengah-tengah perjalanan kerohanian, karena kekuasaannya ada di angkasa).[31]

Kutipan ini juga menerangkan bahwa kontemplasi - aktif atau tafakkur adalah sebuah perjalanan panjang dengan tujuan intinya melenyapkan jiwa agar dimiliki Tuhan.Hal ini berbeda dengan kontemplasi tahap ter- akhir atau Unitif dalam mana jiwa telah dikuasai oleh Tuhan dan berada di dalam-Nya.Barang kali lebih tepat di namakan sebagai kontemplasi pasif,sebagai pembeda dari kontemplasi aktif.Tafakkur atau kontemplasi aktif di tandai dengan kegiatan seorang sufi berupa pere- nungan.Sementara kontemplasi pasif,jiwa tidak lagi me- renung melainkan telah lebur dalam Tuhan dan jiwanya - pun dikuasai Tuhan.Atau lebih tepat lagi,dalam tafak kur kegiatan seseorang tampak lebih dominan sedangkan dalam tahap Unitif Tuhanlah yang justru tampak mempe - ngaruhi jiwa seseorang dan menguasai kesadarannya.

Berangkat dari uraian-uraian di atas,di sini da- pat dikatakan bahwa tafakkur adalah merupakan wujud konkrit dari tahap Illuminatif,yaitu berupa perenungan terus menerus terhadap obyek yang direnungi.Berdasar-

---

31) James Hasting,Encyclopaedia of Religions and Ethicks,Charles Scribners Sons,New York,1953,Vol. 4, hal.695

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kan atas statemen ini pula,Hugo seorang pemikir Prancis membagi tahapan spiritual berbeda dengan pembagian seperti Hasting dan Hasan Basri.Walau pun demikian, arti yang sesungguhnya dari setiap tahapan tidaklah berbeda dari kedua pendapat di atas.Ketiga tahapan spiritual menurut Hugo ini adalah,pertama Cogitalio atau mujahadah,kemudian Meditatio atau muroqobah dan Contemplatio, atau musyahadah.[32] Tahap Cogitalio identik dengan Purgatif,Meditatio dengan Illuminatif.Dengan demikian,Illuminatif adalah sebagai wujud luarnya,sedang meditasi atau tafakkur merupakan essensinya,dalam tahapan kedua dari jenjang-jenjang kenaikan spiritual di atas.

Bila di komparasikan jenjang-jenjang spiritual menuju Tuhan baik itu oleh Hugo maupun Hasan Basri dengan pendapat Imam Al-Ghazali,maka tampaklah bahwa Purgatif akan sejajar dengan penyucian hati,sedang tahap Illuminatif atau tafakkur sejajar dengan penenggelaman, jiwa dan tahap Unitif atau kontemplasi tingkat tinggi dengan ma'rifatullah.

Dalam pada itu,pengalaman puncak atau ekstasi , yakni fana dan ma'rifatullah,akan di capai oleh seorang sufi adalah ketika mereka berada di tengah-tengah tafakkurnya dengan melalui dzikir.Dzikir,baik khafi maupun jahr dapat membawa mereka ke dalam perenungan obyek

---

32) Khan Sahib Khaya Khan,Cakrawala Tasawuf,A.Nasir Budiman.Penj.,Rajawali,Jakarta,1987,hal.99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang di dzikirkan dan menjadilah jiwa mendapatkan ma'-rifat setelah jiwanya lebur terhadap obyek yang di dzi kirkan. Jadi di sini dzikir adalah merupakan langkah awal untuk memasuki dunia spiritual, sebagai mana James Hasting dalam karyanya Encyclopaedia of Religions, and Ethicks menuliskan :

> Recolection is the act which is the precursor of pure spiritual contemplation; and this drawing together of the forces of the inner life, ' each man's conversation with himself, ' to use the expression of lacordaire (lettres a des jeunes gens Paris, 1862, p.204 ff), is the prelude to meditation proper, which Ruysbroeck defines as 'a concen - tration of all the interior and axterior forces in the unity of the spirit and in the bonds of love.
>
> (Dzikir adalah merupakan perbuatan sebagai tanda pendahuluan kesucian terhadap kerohanian untuk merenungkan gambaran kekuatan batin bagi kehi - dupan tiap-tiap manusia dengan cara menyendiri - sambil mengucapkan kalimat Allah dari lidahnya. (sebuah surat bulan juni, Paris, 1862, hal. 204 ff), sehingga dengan bertafakkur sendirian dapat ber-konsentrasi baik yang berada di dalam batin mau-pun di luar batin dengan tujuan untuk dapat me nguatkan dalam penyatuan dan semangat dari kecin taannya).[33]

Dzikir atau istilah Baratnya recolection, merupakan pem buka menuju proses tafakkur yang tepat. Ketepatan tafak kur dengan melalui dzikir ini membuat jiwa seorang su-fi mengalami apa yang dikenal dengan ekstasi atau ke gembiraan luar biasa, oleh sebab itu ia merasakan sesu-atu yang selama ini belum pernah ia rasakan, yaitu pe nyaksian Tuhan Yang Maha Esa, tiada sesuatupun yang ia lihat selain Tuhan, termasuk dirinya sendir.

---

33) James Hasting, Op.cit., hal. 694-695

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa wujud dari tafakkur atau kontemplasi aktif, dalam tasawuf adalah dzikir. Sebab dalam dzikir ini ada terkadang unsur menyebut nama Allah, mengingat dan merenungkannya.[34] Dengan dzikir ini, lesan menyebut nama Allah dan hati menjadi ingat akan Allah yang disebut-sebut itu, kemudian berlanjut kepada perenungan terhadap apa yang telah di ingat itu yaitu Allah.

Tafakkur adalah berasal dari bahasa Arab yang secara etimologinya berarti merenung. Adapun arti secara istilahnya maka dapat diambil pengertian, yaitu suatu bentuk usaha dengan tujuan menenggelamkan hati ke dalam obyek yang direnungi dengan jalan menyebut nama Allah baik secara khafi maupun jahr. Atau lebih tepatnya, adalah suatu bentuk usaha batini dengan melalui olah intelektual dengan sarana menyebut nama Allah baik secara jahr maupun khafi guna memperoleh kontemplasi tingkat tinggi atau musyahadah atau dapat disebut juga ma'rifat.

Tafakkur menurut pandangan tasawuf ini berbeda dengan tafakkur menurut golongan selain sufi yang barang kali tujuan dari tafakkur tersebut adalah untuk motif-motif tertentu semisal mencari ridlho Tuhan, mencari keselamatan, mencari kebahagiaan dunia berupa kecukupan dan kebahagiaan akhirat berupa sorga, dst, walaupun seca-

---

34) Romdon, Op. cit., hal. 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ra lahiri tampak tidak terlihat perbedaannya. Namun jelas, tafakkur bagi kalangan sufi, adalah sebagai sarana utama pengantar seseorang menuju Tuhan, satu-satunya tujuan. Demikianlah pengertian dan essensi tafakkur dalam Islam.

2. Urgensi dan Kedudukkan Tafakkur

Alam ciptaan Allah ini menurut Al-Ghazali terbagi menjadi dua macam, yaitu alam syahadah dan alam malakut. Alam syahadah adalah alam nyata yang dapat dilihat dengan mata, kepala atau dirasai oleh indra manusia, sedang alam malakut merupakan alam lain atau alam malaikat yang hanya dapat disaksikan dengan mata batin.[35] Yang pertama bisa disebut sebagai alam kasat mata, dan alam ghaib untuk yang kedua. Kaitannya, dengan kedua alam ini, setiap manusia punya potensi untuk menyaksikannya. Terhadap alam syahadah, semua orang dengan mata kepalanya atau indra yang lainnya dapat melihat serta merasakannya tanpa susah payah. Tetapi untuk alam malakut, walaupun setiap insan punya potensi melihat dan menyaksikannya, kenyataannya hanya sedikit yang mampu untuk menembusnya. Inipun diperoleh dengan susah payah, dengan perjuangan yang berat. Berkenaan dengan ke dua alam ini pula, muncullah adanya dua macam ilmu. Di satu pihak disebut akliyah ,

---

35) Al-Ghazali, Myskat Cahaya-Cahaya, Penj. Muhammad Bagir, Mizan, Bandung, 1984, hal. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni ilmu yang dihasilkan oleh akal dengan melalui indranya yang mengarah ke alam syahadah, dan dipihak lain dinamakan dengan ilmu batin, yang dihasilkan bukan melalui indranya melainkan dengan perantaraan mata batin yang mengarah ke alam malakut atau alam ghaib. Imam Al-Ghazali menggambarkan bahwa ilmu itu semisal air,sedang hati yang merupakan wadah ilmu, dimisalkan sebuah kolam. Kolam ini bisa terisi air, dengan mengalirkan air melalui sungai atau indra-indra.Sementara cara lain justru dengan menutup pintu-pintu sungai tersebut dengan harapan supaya air dari luar tidak memasuki atau tidak mengotori kolam. Namun kolam tersebut digali terus menerus hingga menembus sumber mata air dalam tanah. Maka memancarlah air yang lebih bening,lebih bersih dari dalam sumber tersebut.[36] Inilah ilmu laduny,bersumber dari Allah sendiri,melelui wahyu dan ilham masuk ke dalam lubuk hati. Wahyu untuk para Nabi serta Rasul,sedangkan Ilham untuk para kekasihnya atau awliya.[37]

Ahli tasawuf merasakan adanya Allah,melalui pengamatan langsung dengan mata hati sebagai mana Dr. Ahmad Fu'ad Al-Ahwany menuturkan sebagai berikut :

---

36) Al-Ghazali,Ihya Al-Ghazali,penj.TK.H. Ismail Ya'kub,Faizan,Jakarta,1989,Vol.4,hal.52

37) Ibid.,hal.48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَالْفَلْسَفَةُ تَنْظُرُ بِعَيْنِ الْعَقْلِ وَتَجْرِي عَلَى طَرِيقِ الْاِسْتِدْلَالِ وَالْمَنْطِقِ، وَالتَّصَوُّفُ يَسْلُكُ طَرِيقَ الْمُجَاهَدَةِ وَالْمُشَاهَدَةِ وَيَتَكَلَّمُ بِلِسَانِ الذَّوْقِ وَالْحَالِ فَالْفَلْسَفَةُ أَصْحَابُ بَرَاهِينَ وَالْمُتَصَوِّفَةُ أَرْبَابُ أَذْوَاقٍ وَمَوَاجِيدَ.

Artinya :

> "Filsafat melihat dengan mata akal dan berjalan, dengan cara mengambil dalil dan mantiq atau logi ka,sedang tasawuf berjalan dengan cara mujahadah atau mengendalikan nafsu dan musyahadah atau menyaksikan dengan mata hati dan berbicara dengan lisan perasaan dan tampak diusahakan atau datang sendiri.Para filosuf adalah orang-orangyang menggunakan dalil akal sedang para sufi adalah orang yang menggunakan perasaan dan anugerah dari Tuhan".[38]

Yakni,melalui perasaan yang ada dalam hatinya atau zauuq.Bentuk penyaksian ini membedakan para ahli filsafat dengan golongan yang lain yang melihat Allah dengan akalnya melalui jalan pencarian dalil dan pembuktian-pembuktian yang logis dengan melalui panca indra nya yang diarahkan ke dunia fenomenal,untuk selanjutnya dapat ditarik kesimpulan bahwa Allah adalah Dzat yang wajib ada-Nya.Akan tetapi sebaliknya,kaum sufi justru membendung indra-indra tersebut dengan maksud menggali batinnya sendiri atau penyucian.Apabila air atau ilmu telah memancar,menjadilah seorang sufi dengan mata batinnya menyaksikan dan mereguk ilmu dari

---

38). Ahmad Fu'ad Al-Ahwany,Al-Falsafah al-Islamiyyah,Darul Al-Qolam,Kairo,1962,hal.25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumur hati,yang tidak lain adalah alam malakut tanpa batas.Bagi yang pertama,mencari ilmu melalui kegiatan belajar atau olah pikir dan akal dengan dunia fenomenal sebagai fokus arahannya.Namun untuk yang kedua , adalah cukup dengan melalui kegiatan riyadlhah dan mujahadah guna menajamkan dan menyucikan mata hati, dengan alam malakut sebagai obyek persepektifnya. Sebab pada hakikatnya, disamping sebagai wadah ilmu , hati juga berperan sebagai cermin untuk mengintip alam malakut.Apabila cerminnya kotor praktis gambaran yang berada dihadapannya pun tampak suram atau bahkan tidak terlihat sama sekali.Tetapi dengan melalui kontinuitas penggosokkan cermin dengan laku mujahadah tersebut,hatipun akan menjadi bening seperti sedia kala dan siap memantulkan apa saja gambaran yang berada dihadapannya persis sebagai mana bentuk yang se benarnya.Mengenai dua bentuk aktifitas manusia diatas kegiatan belajar dan mujahadah,Al-Ghazali melebihkan yang ke dua atau mujahadah dengan memberikan misal ahli seni Tiongkok dan ahli seni Romawi,ketika sedang berlomba memamerkan keahliannya dihadapan seorang raja.Ahli seni Romawi masuk ke arena perlombaan dengan membawa seperangkat alat melukis,sementara pakar Tiongkok hanya membawa alat penggosok.Mulailah ahli Romawi mengecatnya dengan aneka warna yang indah tanpa tandingan serta beranggapan bahwa dirinyalah nanti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang akan menang.Tetapi keduanya setelah usai bertan - ding,terkejutlah Sang raja menyaksikan betapa lebih indahnya karya ahli Tiongkok yang hanya dengan cara menggosokkan terus menerus terhadap papan berukir tersebut.Ukiran tampak bening,indah dan mengkilat.[39] Uraian ini cukup jelas,para ulama dan filosuf mendapat kan Ilmu dengan cara memasukkan ilmu tersebut ke dalam hati dengan belajar,sementara para wali cukup dengan mencemerlangkan,membersihkan,mensucikan serta mengki - latkan hati saja.[40]

Alam malakut tersebut jika dibandingkan dengan alam syahadah adalah seperti isi dengan kulitnya,cahaya dengan gelap,roh dengan jasad,dst.[41] Maka keadaan hati sufi pun dalam hubungannya dengan ilmu,adalah lebih sempurna dari mereka yang masih terkungkung alam syahadah.Hal ini praktis mengisyaratkan bahwa penyaksi an para sufi terhadap Tuhan lebih sempurna.Alam malakut ini,keadaannya pun juga bertingkat-tingkat.[42] Apa bila pengembaraan hati sufi di alam malakut ini mampu mencapai tingkat terakhir,yakni Mamlakatul Fardaniyah, atau kerajaan ketunggalan,[43] tercapailah ma'rifat yang

---

39) Al-Gazali,Op.cit.,hal.55

40) Ibid.

41) Al-Ghazali,Myskat Cahaya-Cahaya,Op.cit. , hal.30

42) Ibid.,hal.34-35

43) Ibid.,hal.48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di tandai dengan lenyapnya diri atau fana dan fananya kefanaannya atau baqa. Dalam bahasa Majazi disebut itti had,sedang dalam bahasa hakikat dinamakan tauhid.[44] Ma' rifat atau mengetahui Allah itu adalah bahwa tiada sesuatu yang ada kecuali Allah,inilah tujuan terakhir para sufi.Bukan sekedar mengetahui saja,tetapi juga menyadari,merasakan dan menyaksikan dengan mata hati terhadap apa yang sebenarnya hakikat itu. Dengan kata lain kesadaran bahwa tiada yang ada kecuali yang ada ya'ni لاموجود إلا الموجود ,. inilah pula yang disebut ma'rifat.

Al-Kalabadzi menuturkan ;"Dzikir yang sebenarnya adalah melupakan semuanya kecuali Yang Esa".[45] Junaid Al-Baghdadzy juga berkata :"Jika seseorang mengatakan Tuhan sedangkan dia belum pernah merenung,maka dia seorang pendusta".[46] Dengan demikian,dzikir yang sebenar nya adalah berada dalam hati berupa perenungan atau tafakkur. Adapun dzikir secara jahr,sifatnya hanya sebagai pembantu. Artinya,dzikir merupakan alat bagi orang yang mengingat dan merenung. Sebagaimana alam malakut bertingkat-tingkat, demikian pula berdzikir. Ibnu Atha membagi dzikir ke dalam tiga kelas. Yang pertama , adalah dzikir hati,dengan tujuan mengingat Tuhan yang sebelumnya terlupakan. Yang kedua,dzikir mengenai sifat sifat Dia yang diingat, dan yang ketiga adalah perenu-

---

44) Ibid.,hal.43

45) Al-Kalabadzi,Ajaran Kaum Sufi,penj. : Rahmani Astuti,Mizan,Bandung,1990,hal.128

46) Ibid.,hal.128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ngan mengenai Dia yang di ingat.[47] Apabila dzikir-seorang sufi mampu menembus pada tingkatan ketiga ini di sertai dengan perenungan atau bertafakkur terus-menerus,akan sampailah ia memasuki alam malakut. Dari sinilah.Kata Al-Ghazali,kaum arifin menanjak dari besar majaz ke puncak hakikat,sehingga mereka melihat dengan musyahadah secara langsung bahwa tidak ada sesuatu dalam wujud ini melainkan Allah,dan segala sesuatu akan binasa kecuali wajahnya.[48] Inilah ma'rifatullah. Dalam keadaan seperti itu,Al-Ghazali menuturkan :

> Kemajemukan lenyap sama sekali dari mereka dan tenggelamlah mereka dalam ketunggalan yang murni terpesona dalam keindahannya,kehilangan kesadaran diri sehingga tidak lagi tertinggal pada diri mereka kemampuan untuk mengingat sesuatu selain Allah bahkan tidak pula untuk diri mereka sendiri.Dengan demikian tiada lagi sesuatu dalam pikiran atau diri mereka selain Allah.Mereka pun mabuk kepayang dan hilang pula kekuasaan akal mereka karenanya.Sehingga ada di antara merekayang pada saat-saat seperti ini-pernah berkata;"Akulah Al-Haqq".Yang lain berkata;"Maha Suci Aku ! Alangkah agungnya keadaanku"atau;"Tiada sesuatu di balik jubah ini selain Allah!".[49]

Dalam keadaan seperti itu,orang menamakan dengan ittihad,persatuan Tuhan-hamba.Tetapi menurut Al-Ghazali pula,keadaan seperti itu sebenarnya bukanlah ittihad.Sebab ketika itu mereka sedang dalam keadaan mabuk.Apabila mereka siuman dan telah kembali dalam kekuasaan akalnya,tahulah mereka bahwa itu bukan ittihad

---

47) Ibid.,hal.132

48) Al-Ghazali.,Op.cit.,hal.39

49) Ibid.,hal.41-42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sebenarnya. Ibarat seseorang yang belumpernah melihat cermin kemudian tiba-tiba dikejutkan oleh sebuah cermin dan melihat gambar dirinya di situ. Dikiranya gambar tersebut adalah gambaran cermin yang telah menyatu dengan gambar dirinya. Dan berbeda pula antara anggur itu adalah gelas.[50)]

Oleh sebab itu antara mujahadah dengan dzikir untuk mencapai ma'rifat harus saling membantu. Fungsi mujahadah adalah untuk mensucikan hati dari segala sesuatu, kemudian dilanjutkan dengan bacaan dzikir untuk menenggelamkan kesadaran diri ke dalam obyek yang di renunginya. Mujahadah tanpa memakai alat bantu dzikir tidak mungkin akan mencapai ma'rifat. Dengan demikian kepentingan atau urgensi yang paling pokok dalam bertafakkur hanyalah dengan jalan berdzikir, sehingga dapat dikatakkan sebagai jembatan penghubung hati seorang sufi dengan ma'rifat.

Ada pun yang dimaksud berdzikir yang dilakukan kaum sufi adalah untuk menembus cahaya alam malakut, yang dari sini akan diperdapatkan apa yang dicarinya yaitu ma'rifat. Karena fungsi dzikir sedemikian tinggi-nya, otomatis dalam kedudukkannya pun akan mendapatkan tempat yang paling tinggi di kalangan kaum sufi atau para sufi.

Menurut Imam Al-Ghazali, seseorang akan mendapatkan budi pekerti yang luhur itu dengan dua cara.

---

50) Ibid., hal. 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cara pertama,adalah dengan usaha dari manusia itu sendiri,sedang cara keduanya adalah melalui karunia dari Tuhan.[51] Maka begitu pula dengan jalan menuju Tuhan. Di satu pihak,Tuhanlah sebagai penggerak manusia menuju dirinya semisal kepada para Nabi dan para Rosul , sementara di pihak lain manusia sendirilah yang harus mencari dan mengusahakan untuk sampai kepada Allah . Dan ini biasanya,adalah bagi orang umum selain para Nabi maupun orang-orang tertentu yang dikehendakinya.

Namun demikian,walaupun kedudukkan dzikir di dalam bertafakkur itu lebih utama dan merupakan syarat mutlak dalam pencapaian ma'rifatullah di dalam praktek nya tidak terpisahkan dari perjuangan-perjuangan yang mendahuluinya.Sebab proses dzikir itu baru akan bisa di laksanakan,setelah suasana hati yang memungkinkan , untuk melaksanakannya.Yaitu setelah didahului dengan laku mujahadah dari pihak zakir yang bersangkutan.Puncak kesulitan yang dihadapi seorang salik adalah perjuangannya mencampakkan hal-hal duniawi dari dalam hatinya.Sebab dari kesenangan terhadap duniawi itulah akan memunculkan nafsu syahwat dan bentuk-bentuk kemaksiatan yang lainnya hingga kepada bentuk maksiat yang paling berbahaya yaitu membawa hati lupa dan jauh dari Allah.Walaupun cara bermujahadah berbeda-beda, namun secara garis besarnya adalah sama,ya'ni pembebasan ha-

---

51) Al-Ghazali,Mukhtasor Ihya Ulumuddin,Op.cit., hal.131-132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ti dari keterikatannya terhadap hal-hal duniawi,seperti keterangan Al-Ghazali berikut :

> Cara bermujahadah dan riyadah bagi tiap-tiap orang berbeda-beda.Hal ini ditentukan oleh sifat yang ada pada pribadinya masing-masing.Hanya hal pokok yang harus dilakukan oleh setiap orang ialah;meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawi,yang menjadikan hatinya riang dan gembira.[52]

Perjuangan melawan hawa nafsu atau mujahadah ini dapat di rasakan paling sulit dan menyedihkan.Tetapi dibalik perjuangan ini,hati akan menjadi suci,lunak dan siap menerima sinar cahaya dari Tuhan.Al-Ghazali menjelaskan sebagai berikut :

> Adapun orang yang memiliki keteguhan hati, sudah pernah mengalami berbagai percobaan dan pemeliharaan jiwa.Mereka mengetahui benar-benar hasil percobaan itu dan mereka mengatakan.Apabila hati itu dalam keadaan riang gembira dan diberi kepuasan dengan hal keduniawian,maka hati itu akan menjadi keras dan beku serta kebal,jauh dari ingat kepada Allah dan hari kiamat.Tetapi apa bila hati dalam keadaan sedih,maka ia menjadi lunak,lemas dan jernih,mau menerima kesan dan mudah kena pengaruh dzikir atau ingat kepada Allah[53]

Jadi jelaslah untuk sampai kepada tujuan diperlukan adanya tahapan-tahapan.Yakni yang pertama riyadlah dan mujahadah,dengan maksud membebaskan hati dari segala sesuatu selain Allah atau tahap penyucian/purgatif. Tahap kedua,adalah dzikir,dengan tujuan utama menenggelamkan kesadaran diri ke dalam obyek yang direnungi atau tahap tafakkur/illuminatif,sehingga mampu dengan mudah mengusahakan masuk ke tahapan terakhir yang di

---

52) Ibid.,hal.164

53) Ibid.,hal.161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

katakan sebagai tahapan puncak tafakkur atau ma'rifat-/unitif. Hasil dari mujahadah adalah, bahwa keinginan hati yang mengarah ke dunia indra atau keduniawian lenyap. Adapun hasil dari dzikir, adalah tersingkapnya, alam malakut yang mengatasi alam indrawi dan alam akali yang di sini hati sufi mengembara sampai ke alam Mamlakatul fardaniyyah guna menikmati kebahagiaan bersama Allah yaitu ma'rifat.

3. Pelaksanaan Tafakkur

Untuk memasuki dunia kerohanian, dalam tasawuf tidak di batasi umur berapa dan jenis kelamin apa, serta dari golongan apa. Semuanya bisa melaksanakan dan menjalani hidup kerohanian. Dari kalangan anak-anak, penulis nukilkan misalnya, mengenai seorang cilik berumur kurang lebih tiga tahunan sudah memulai hidup di alam spiritual, yakni Sahl bin Abdullah Al-Tustari. Mengenai permulaan hidup kerohaniannya ini, Sahl menuturkan sendiri dengan kisahnya :

> Aku masih ingat ketika Allah bertanya, "Bukanlah-Aku Tuhanmu ?", dan aku menjawab, "Ya, sesungguhnya, Engkaulah Tuhanku". Akupun masih ingat ketika berada dalam rahim Ibuku.
> Umurku baru tiga tahun ketika aku mulai beribadat sepanjang malam. Pamanku yang bernama Muhammad bin Shawar pernah menangis karena terharu menyaksikan perbuatanku itu dan berkata kepadaku :
> Tidurlah Sahl ! Engkau membuatku cemas.
> Secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, aku senantiasa mematuhi anjuran-anjuran Paman.
> Pada suatu hari aku berkata kepadanya, "Paman, aku mendapatkan sebuah pengalaman yang sangat aneh. Aku seolah-olah melihat kepalaku bersujud di depan tahta".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Rahasiakanlah pengalaman ini dan jangan katakan kepada siapapun juga",Paman menasehatiku.Kemudian, ia menambahkan,"Apabila di dalam tidurmu tubuhmu gelisah,ingatlah dirimu.Dan apabila lidahmu bergerak ucapkanlah;Allah besertaku,Allah memeliharadiriku,Allah menyaksikan diriku".[54]

Anjuran Paman tersebut dipatuhinya,dan tambah hari tambah pula dia mengucapkannya,hingga setiap malamnyapenuh dengan dźikir yang diajarkan Pamannya. Sehingga jadilah ia seorang yang berhasil mencapai ma'rifat.Ada lagi kisah dari Ahmad bin Harb mengenai anaknya yang di didik sejak kecil untuk bertawakkal kepada Allah :

"Setiap kali menginginkan makanan atau apa saja" Ahmad bin Harb berkata kepada putranya itu,"Pergilah ke jendela itu dan katakanlah:"Ya Allah aku minta.....".

Setiap kali putranya pergi ke jendela itu,ke dua orang tuanya segera mempersiapkan segala sesuatu - yang di inginkannya.

Pada suatu hari ketika kedua orang tuanya tidak ada di rumah,si anak merasa lapar.Seperti yang bia sa di lakukannya,ia pun pergi ke jendela dan berka ta :

"Ya Allah aku minta roti".

Seketika itu juga di terimanyalah roti itu.Ketika kedua orang tuannya pulang,mereka menemukan si anak sedang duduk makan roti.

"Dari manakah engkau memperoleh roti ini",mereka bertanya.

"Dari dia yang telah memberikan roti kepadaku se tiap hari",jawabnya.

Kedua orang tua itu pun sadar bahwa putra mereka telah mantap di atas jalan kerohanian.[55]

Jadi dalam tasawuf,tidak dikenal tentang umur ideal untuk memasuki jalan Ketuhanan.Usia remajapun bisa.Bah kan usia lanjut juga tidak terlambat,semisal Imam Al -

---

54) Fariduddin Al-Attar,Op.cit.,hal.195

55) Ibid., hal.189

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ghazali yang telah menghabiskan usianya mereguk ilmu-ilmu lahiri,barulah sekitar umur 50 tahunan ia mulai, merambah jalan baru yaitu tasawuf.[56] Praktek hidup kerohanian ini,juga tidak terbatas bagi kalangan kaum lelaki saja.Robi'ah Al-Adawiyah misalnya,adalah contoh yang jelas dari figur rohaniawati yang bahkan pada zamannya mampu mengungguli spiritualis-spiritualis lainnya yang terdiri dari kaum lelaki.Bukan karena alasan dalam usia remaja tersebut lebih remaja menempuh jalan dan meraih tujuan,tetapi justru pada usia remaja itulah nafsu seseorang sedang kuat-kuatnya bila di banding dengan orang tua maupun seorang anak.Bila seorang pemuda atau remaja berhasil mengatasi gejolak nafsunya sendiri,praktis nilai yang akan Dia berikan pun lebih tinggi dari pada untuk selainnya.Dengan kata lain kualitas perjuangannya lebih unggul.Namun begitu, sekali lagi di dalam tasawuf tidak ditemukan adanya penentuan umur yang ideal untuk memasuki hidup kerohanian.Jadi Istilah murid atau salik tidak tepat diterapkan sebatas kepada anak kecil.Orang tua yang baru memulai perjalanannya menuju Tuhan pun bisa disebut murid.

Hal lain yang perlu diperhatikan oleh seorang calon penempuh jalan tasawuf,adalah mencari seorang guru kerohanian atau syekh yang memang ahli dalam bidang

---

56) Al-Ghazali,Pembebas dari Kesesatan,Loc.cit., hal.54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nya dan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan. Murid atau pemula harus menyerahkan bulat-bulat tanpa syarat kepada guru mengikuti apa perintahnya. Orang yang tak mempunyai guru, menurut Al-Ghazali, syetanlah, yang akan menemani dalam perjalanannya serta akan memperdayakannya, hingga putus di tengah jalan.[57] Ada pun syarat-syarat menjadi seorang pembimbing atau mursyid, yang siap mendidik setiap muridnya antara lain adalah alim, hatinya bebas dari pengaruh duniawi, bebas dari sifat-sifat tercela, mempunyai sifat keutamaan, dst. Lebih lengkapnya adalah sebagaimana yang tercantum dalam Kitab Khazinah Al-Asrar berikut ini ;

قَالَ الشَّيْخُ السُّهْرُوَرْدِى قُدِّسَ سِرُّهُ فِى وَصَايَاهُ لَابُدَّ لَكَ مِنْ شَيْخٍ
مُرْشِدٍ اِلَى طَرِيْقِ الْحَقِّ مُرَبٍّ عَنِ الْاَخْلَاقِ السَّيِّئَةِ وَشُرُوْطُ الشَّيْخِ
الَّذِى يَصْلُحُ اَنْ يَكُوْنَ نَائِبًا لِرَسُوْلِ اللّٰهِ ص.م اَنْ يَكُوْنَ تَابِعًا
لِشَيْخٍ بِصَبْرٍ يَتَسَلْسَلُ اِلَى سَيِّدِ الْكَوْنَيْنِ ص.م وَاَنْ يَكُوْنَ عَالِمًا
بِدِيْنِ الْجَاهِلِ لَا يَصْلُحُ لِلْاِرْشَادِ وَاَنْ يَكُوْنَ مُعْرِضًا عَنْ حُبِّ
الدُّنْيَا وَحُبِّ الْجَاهِ وَيَكُوْنَ مُحْسِنًا لِرِيَاضَةِ نَفْسِهِ مِنْ قِلَّةِ
الْاَكْلِ وَالنَّوْمِ وَالْقَوْلِ وَكَثْرَةِ الصَّلَاةِ وَالصَّدَقَةِ وَالصَّوْمِ
وَمُتَّصِفًا بِمَحَاسِنِ الْاَخْلَاقِ - - - - - - -

Artinya :

"Menurut syekh Sakhruwardi dalam wasiatnya wajib bagi kamu untuk mendapatkan seorang guru yang menuntun ke arah kebenaran dan menjaga dari akhlak yang hina atau jelek, sedangkan syarat seorang gu

---

57) Al-Ghazali, Mukhtasor Ihya Ulumuddin, Op.cit., hal.186

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ru yaitu : (1) guru yang bisa mewakili terhadap Rosululloh dalam memperbaiki moral (2) hendaknya guru menjadi panutan (3) hendaknya guru itu pandai,karena orang bodoh tidak bisa menghindari - cinta dan tidak bisa menunjukkan kebaikan(4) dan hendaknya guru itu menjaga dari kecintaan dunia dan tidak cinta kepada pangkat serta harus memperbaiki latihan-latihan atau riyadlhah misalnya menjaga diri untuk selalu makan sedikit dan sedikit tidur serta sedikit ucapan dan memperba - nyak sholat,shodaqoh,puasa dan mensifati diri de ngan akhlak yang baik.....".[58]

Memang ada sementara sufi tampak tidak pernah berguru pada siapapun akan tetapi mampu mencapai pengalaman ma rifat begitu tinggi seperti halnya para sufi lainnya. Tetapi hal ini jarang terjadi.Walaupun secara lahiri tampak tidak menjalani proses belajar di bawah asuhan, seorang guru dan hasilnyapun mengejutkan,ini bukannya tanpa seorang guru.Hanya saja,seperti di alami Uways , ia mendapatkan bimbingan dan ilmu dari Nabi Khidir atau guru gaib,seorang Nabi yang sangat lama hidupnya yang dapat mendidik orang-orang ke dalam rahasia-rahasia Ketuhanan.Pengalaman serupa,adalah seperti dialami Ibnu Arobi yang mana menurut pengakuannya telah menerima khirqah dari Nabi Khidir.[59] Dengan demikian mere ka secara langsung dihubungkan melalui bantuan Khidir dengan sumber inspirasi mistik yang tertinggi.[60] Ada pula pembai'atan ini dilakukan terhadap seseorang oleh guru yang tidak tampak atau oleh wali yang telah lama

---

58) Sayid Muhammad Haqy Al-Nazily,Khazinah Al-Asror,Usaha Keluarga,Semarang,1407,hal.194

59) Annemarie Schimel,Op.cit.,hal.109

60) Ibid.,hal.109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggal,semisal Kharqani dalam menempuh perjalanan - mistiknya mendapat tuntunan dari arwah Bayazid Bustami Attar dijiwai arwah Al-Halaj,[61] dan masih banyak lagi yang lain.

Dengan kata lain,dalam tasawuf tidak dibenarkan seseorang berjalan sendiri tanpa guru,walaupun itu guru tidak tampak seperti melalui arwah para wali atau pun lewat bantuan Nabi Khidir a.s.

Persiapan lainnya untuk memulai hidup bertafakur atau merenung kepada Allah,adalah mempunyai cukup ilmu keagamaan yang berkenaan dengan prinsip-prinsip ketauhidan,ubudiyah,mu'amalah dan pokok-pokok penting dari ilmu sirri atau sifat-sifat hati yang tercela dan terpuji,kaitannya dengan akhlak Ketuhanan.Bahkan ilmu ini merupakan modal dasar dan aqobah pertama yang harus di lalui sebelum melaksanakan aktifitas yang lain.[62] Kemudian barulah berjuang mati-matian atau mujahadah di bawah pengawasan seorang guru,melawan segala penggoda hati dengan pengendalian nafsu.Penghalang terbesar seorang sufi terhadap kebenaran serta bersihnya hati adalah pangkat,dunia atau harta,taqlid dan maksiyat atau dosa-dosa lahir dan batin,yang hanya bisa diberantas, dengan senjata khalwat,lapar,diam dan bangun malam.[63]

---

61) Ibid.,hal.108

62) Al-Ghazali,Meniti Jalan Menuju Sorga, Penj. Adib Bisri, Pustaka Amani,Jakarta,1986,hal.21-34

63) Al-Ghazali,Mukhtasor Ihya'Ulumuddin,Op.cit., hal.185-187

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan utama dari mujahadah ini,adalah penyucian hati. Setelah hatinya suci dari pengaruh duniawi barulah dzikir dapat dimulai secara efektif.

Peraturan-peraturan dzikir yang komplek, terdapat dalam tarekat atau anak kandung tasawuf.Semula tasawuf, ini hanya dapat dipraktekkan oleh pribadi-pribadi secara terpisah tanpa adanya ikatan satu sama lain.[64] Namun dalam perkembangan terakhir,dalam bentuk tarekat , tasawuf dapat dipraktekkan oleh semua orang,yang berkumpul dalam suatu wadah kelembagaan atau tarekat yang mana mereka dapat melaksanakan apa saja yang berkaitan dengan perjalanan rohaniah sesuai dengan aliran tarekat yang mereka masuki.Nama-nama tarekat ini biasanya di nisbahkan kepada nama pendirinya.Karena tarekat mempunyai forma yang utuh,sebagai suatu lembaga khusus kerohanian guna menghantarkan para pengikutnya dalam mencapai tujuan kerohanian tertentu.Dalam hal ini,Al-Ghazali dipandang sebagai pembawa benih tumbuh suburnya berbagai tarekat Sunny ke serata penjuru dunia Islam.[65] Tarekat ini mempunyai kedudukkan tersendiri dalam tasawuf dan harus bersumber dari tasawuf.Bertasawuf bisa saja tanpa tarekat tidak bisa dilaksanakan tanpa bertasawuf.[66] Berbagai corak aliran tasawuf beserta sepe-

---

64) Abu al-Wafa'al-Ghanimi al-Taftazani,Sufi Dari Zaman Ke Zaman,penj.Ahmadi Rofi'i Utsman,Penerbit Pustaka,Bandung,1985,hal.235

65) Ibid.,hal.234

66) Sahilun A.Nasir,Prinsip-prinsip Tasawuf Islam Nur Cahaya,Yogyakarta,1983,hal.66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rangkat peraturan didalamnya,walau tampak berbeda , pada intinya tetap sama yaitu mengarah kepada bentuk pengalaman agama yang tertinggi atau ma'rifat.

Kemudian dalam bertafakkur sufi harus memperhatikan adab kelanjutannya yaitu dengan tata tertib dan dzikir sebagai mana yang dikemukakan oleh Dr.Syekh - H.Jalaluddin sebagai berikut :

a. memejamkan mata disertai tunduknya kepala,kemudian tarik nafas sambil mengangkat kepala dengan mengucapkan"Laa ilaha illallah".Saat mengucap"Laa"kepala di angkat,hati membayangkan melihat ke arah atas mengarungi berbagai lapisan lelangit sehingga mencapai puncak.Ketika membaca"illaha"kepala di putar ke bahu kanan dengan membayangkan ruang yang tak terbatas.Kemudian "illallah"dipusatkan ke dalam hati sanubarinya sambil kepalanya tunduk.Maka gerakan nafas yang ke luar atau ke atas kepala diangkat mengucapkan"Laa ilaaha",gerak nafas masuk atau turun kepala tunduk kembali sambil mengucapkan"illallah".
b. setiap mengucap"laailaha illallah satu kali,maka dalam hatinya harus mengucap"Allah"tiga kali.Pada tahap ini hati telah muroqobah dan musyahadah.
c. Pembacaan kalimat"Laa ilaaha illallah"adalah sepanjang sepuluh harkat;Laa dua harkat,ilaaha dua harkat,illallah enam harkat.
d. Ketika mengeluarkan nafas laa ilaaha dibubuhi mak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sud mengeluarkan sifat-sifat mazmumah,dan saat mema sukkan nafas illallah di niati memasukkan sifat-si-fat yang terpuji.

Apabila telah selesai dzikir,hal-hal yang perlu di perhatikan adalah antara lain ; kepala dan panda-ngan mata ditundukkan terus serta seluruh anggota ba-dan didiamkan,tetapi dalam posisi duduk tarekat dan hati tetap hadir,tahan nafas ke luar masuk penertiban, pernafasan dan hati tenang jangan bergerak,menanti rah mat Allah,ihsan ya'ni menyaksikan segala ihwannya se-lalu diperhatikan Dia dan sebelum bubar diingat-ingat berapa kali kalimat tauhid"Laa ilaaha illallah" yang telah di bacanya,dan teruskan di lain waktu bila meng-ucap dzikir belum genap 70.000 kali.Satu khataman ada lah 70.000 kali,dan ini diulangi sampai 7 x atau 7 x 70.000 = 490.000.

Adapun adab dalam melaksanakan dzikir,ada terda-pat empat tingkatan sebagai berikut :

Pertama : mata dipejamkan,kepala ditundukkan,baca se cara lesan"Laa ilaaha",angkat kepala dan putar ke bahu kanan,baca ilaaha dengan lesan putarkan kepala ke kiri dan tunduk,dalam ha-ti membaca"Allah"tiga kali.Mulai menit perta ma telunjuk tangan kanan digerak-gerakkan , hingga jantung dan urat-urat bergerak-gerak. Kalau dalam hati sudah ada gerakkan"Allah -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah"Ismu dzat,maka dibacalah"Allah"dengan lidah selama kurang lebih 10 menit, kemudian membaca Allah dalam hati selama 10 menit pula.

Kedua : Mata kepala dipejamkan,mata batin melihat lapal"Allah",agar bisa bermusyahadah.

Ketiga : Telinga kepala dipekakkan atau dituliskan, telinga batin mendengar kalimat"Allah". Hati bermusyahadah seolah-olah Dia berfirman"Innany Anallah"kemudian dalam hatinya sendiri menjawab"Anta Allah"atau cukup kalimat "Allah".

Keempat : Lidah dimulut ditegakkan ke atas langit-langit,bibir dan gigi geraham dirapatkan. Lidah batin mengucap"Allah".Pada tingkatan ini perasaan batinnya merasakan"Laa maujuda illa llah".Alam kasar menjadi lenyap dan tinggallah asma Allah,sifat Allah dan dzat Allah . Pada tingkatan ini seorang dzakir sampai ke pada Ilmul yaqin,Ainul yaqin serta Haqqul yaqin.

Mengenai mata pelajaran dzikir,di dalam tarekat Naqsabandiyah sendiri ada terdapat tujuh belas macam yang beberapa di antaranya adalah ;

(1).Dzikir Ismu Dzat atau dzikir qalby membaca - "Allah".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(2). Dzikir Latha'if,membaca"Allah".

(3). Dzikir Nafi Isbat,membaca Laa ilaaha ilallah.

(4). Tahlil Lisan membaca,"Laa ilaaha illallah" 70.000 x 7 = 490.000.

(5). Dan seterusnya.[67]

Peraturan-peraturan dzikir semacam ini tentu tidak dapat dipraktekkan oleh mereka yang baru memasuki tarekat dan hanya bisa dilakukan oleh mereka yang telah ahli.Maka bagi orang-orang awam,mereka diberi keringanan untuk melaksanakan dzikir sesuai dengan kemampuannya masing-masing serta memperhatikan syarat-syarat yang telah ditentukan dalam dzikir tersebut di muka.[68]

Dalam tasawuf,sebelum aliran tarekat bermunculan, para sufi telah biasa mempraktekkan dzikir semacam ini. Namun penekanannya adalah"sampai kepada Allah" itu sendiri,bukan tata caranya.Menurut mereka,cara dzikir yang bagaimanapun tidak menjadi soal,yang penting sampai kepada tujuan.Di samping itu,berdzikir dalam tasawuf sering dilakukan seorang diri,tidak berjama'ah sebagai mana dalam tarekat.Sebab pada mulanya tasawuf ini hanya di praktekkan oleh pribadi-pribadi secara terpisah tanpa adanya ikatan satu sama lain atau berjama'ah,lain dengan tarekat yang hadir belakangan.

---

67) Mustafa Zahri,Kunci Memahami Ilmu Tasawuf,Bina Ilmu,Surabaya,1991,hal.94-98

68) Ibid.,hal.99-100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tasawuf,mujahadah ataupun dzikir tidak di batasi berapa hari atau tahun lamanya mereka melaksanakan serta berapa jumlah dzikir yang harus dibaca. Intensitas dzikir ditekankan pada aspek kualitas dan bukan segi kuantitasnya dari dzikir tersebut.[69] Sebab pencapaian kadang-kadang diperdapat dalam tempo yang relatif singkat seperti halnya yang dialami oleh Sahl Al-Tustari,dan bisa jadi memakan waktu bertahun tahun sebagaimana yang dialami oleh Abul Hasan An-Nuri seperti kisahnya :

> "Bertahun-tahun aku berjuang,mengekang diri dan meninggalkan pergaulan ramai.Betapapun aku telah berusaha keras,namun jalan belum terbuka bagiku".[70]

Pengalaman serupa juga dialami murid Dzum Nun yang mengeluh bahwa dirinya telah bertapa selama 40 kali, dilakukan masing-masingnya 40 hari.Selama 40 kali berdiri di padang Arafah dan selama 40 tahun mengendalikan nafsu.Keluhan muridnya ini membuat hati Dzum Nun tidak tega melihatnya lalu memberikan suatu isyarat kepadanya untuk melakukan sesuatu.Di malam harinya murid tersebut mendapatkan kasyf dan mengerti bahwa dirinya telah diterima Allah.[71] Adapun mengenai bacaan, apa yang lebih utama di dzikirkan,tasawuf menjelaskan

---

69) Sayid Hussen Nasr,Tasawuf Dulu dan sekarang Penj,Abdul Hadi W.M,Pustaka Firdaus,Jakarta,1991, hal. 52

70) Fariduddin Al-Attar,Op.cit.,hal.283

71) Ibid., hal.118-119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang adanya berbagai tingkatan.Dalam hal ini Imam Al-Ghazali menjelaskan berikut ini :

> "Apabila pikiran anda keruh dengan selain Tuhan, berarti anda perlu menafikannya dengan laa ilaaha.Namun sekali lagi anda telah terhindar dari segala hal dalam merenungi Dia,Tuhan segala,anda akan tentram berada dalam,katakanlah;"Allah, dan biarkan kemudian mereka bermain-main dalam kesesatan".(Qs.6:91,penj.)Kemudian dia(Al-Ghazali , penj)berkata:"Apabila anda berhenti mengingat apa yang tak pernah ada,dan sibuk mengingat Dia yang senantiasa ada,kau mengucap Allah dan bebas dari segala hal yang lain,"Dia juga mengatakan : "Buka pintu hatimu dengan kunci kalimat laa ilaa ha illallah,dan buka pintu ruhmu dengan ucapan Allah,dan pikatlah burung rahasiamu dengan ucapan Huwa,Huwa".[72]

Kutipan ini memberi isyarat adanya tiga tingkatan di dalam berdzikir ; 1) laa ilaaha illallah,2) Allah dan 3) Hu.Sebelum seseorang sampai pada tingkatan ketiga yaitu Hu biasanya ia telah lenyap dalam dzikir Allah.[73] Dalam hal ini,Al-Hujwiri mengisahkan bahwa,Abu Bakar sering membaca Al-Qur'an dengan suara lirih sementara Umar membacanya secara keras,ini menunjukkan bahwa Abu Bakar adalah ahli musyahadah,sedang Umar ahli mujahadah.Rosulullah saw mengajukan pertanyaan mengapa Abu Bakar melakukan cara yang demikian,jawab Abu Bakar ; Dia yang ku ajak bicara pasti mendengar.Di sisi lain ketika Umar di tanya,jawabnya ; Aku menggugah rasa kantuk dan mengusir syetan.Yang satu mengungkapkan perenungan,yang lain atau Umar penyucian diri.Penyucian di

---

72) Martin Lings,Wali Sufi Abad 20,penj.Abdul Hadi W.M,Husaini,Bandung,1989,hal.104

73) Mustafa Zahri,Op.cit.,hal.65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ri,apabila dibandingkan dengan perenungan,adalah se - perti satu tetes air dibandingkan dengan lautan. Maka Rosulullah saw bersabda ; "Umar sebagai kemegahan Islam,hanyalah merupakan satu kebaikan Abu Bakar".[74]

Jadi jelaslah bahwa,dzikir itu lebih berbobot di lakukan secara khafi,sebab ini merupakan isyarat musya hadahnya hati seorang sufi.Lafal"Laa ilaaha illallah", yang dibaca secara keras,dengan demikian merupakan simbol seorang mubtadi atau pemula.Adapun Allah yang di baca secara lirih atau cukup dalam hati, merupakan, simbol seseorang yang telah sampai.Lafal "Laa ilaaha - illallah"ini fungsinya sebagai penyucian hati bila ber bagai godaan masih mengkungkung dirinya.Namun bila hatinya telah jernih,dzikir"Allah"lebih utama dari yang pertama.Sebab hakikat dari Laa ilaahaillallah itu sendiri,adalah "Allah".Dengan berdzikir"Allah"terus-menerus,hati akan punya bekas terhadap lafal tersebut,se - hingga berlanjut pada tenggelamnya hati sufi dalam yang di dzikirkannya ya'ni Allah.Adapun lafal"Huwa"ini khususnya bagi mereka yang telah tenggelam dalam Allah dan dzikir ini hampir-hampir tidak merupakan usaha sufi sendiri.Tetapi dzikir yang sebenarnya sebagai suatu cara bertafakkur adalah lafal"Allah",sebab dalam dzikir ini masih ditandai oleh usaha dari pihak dzakir itu sendiri.Mula-mula dzikir diulang-ulang secara le-

---

74) Ali Ibnu Utsman Al-Hujwiri,Op.cit.,hal.74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

san,kemudian akan berdampak terhadap hati berupa kon - templasi aktif atau perenungan Allah dan berlanjut fa nanya kesadaran dalam Allah.Dzikir Allah ini, dalam rangka mendekatkan diri kepada-Nya biasa dilakukan di malam hari.Dalam Kitab Minahussaniyyah ada disebutkan sebagai berikut :

وَاَجْمَعُوْا عَلَى اَنَّ الْفَتْحَ فِي اللَّيْلِ اَقْرَبُ مِنْهُ فِي النَّهَارِ

Artinya :

"Dan mereka sepakat bahwa berdzikir pada malam hari adalah lebih dekat kepada-Nya dari pada wak tu siang".[75]

Sebab disamping memang segala rahmat turun di waktu - malam juga dalam waktu yang hening tersebut lebih me mungkinkan seseorang bertafakkur secara lebih efektif.

Sekali lagi,tidak sebagaimana dalam tarekat yang mana dzikir diatur sedemikian rupa sehingga dalam ber tafakkur dari persiapan dzikir itu sikap tubuh hingga intensitas dzikir telah tersistemkan dengan prosedur , yang sedemikian rapi sebagai sebuah aturan resmi dalam dunia tasawuf.Hal itu cukup diambil dari patinya, le- bih mengutamakan prinsip dari pelaksanaan itu sendiri sebagaimana yang ada dalam tarekat.Hal ini tidak boleh di kata bahwa dalam tasawuf hal tersebut tidak bisa me nyampaikan seorang sufi pada tujuan.Sebab pada praktek nya justru dapat disaksikan bahwa mereka mampu men-

---

75) Sayidy Abdul al-Wahab Al-Sya'rany,Op.cit. , hal.17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jadi tokoh-tokoh besar dalam bidang kerohanian. Masa - lah sebaliknya,pemunculan berbagai aliran tarekat bermula dan bersumber dari para tokoh besar itu sendiri. Sebab pada hakikatnya seperti telah diterangkan dalam pembahasan terdahulu tarekat adalah merupakan anak kan dung tasawuf.Bertarekat pasti bertasawuf,sementara ber tasawuf belum tentu bertarekat.

Inti dari dzikir,menurut golongan tasawuf adalah "Allah".Mengenai berapa jumlahnya yang harus dibaca dan bagaimana pula sikap tubuhnya,tidaklah begitu di tekankan.Mereka lebih memprioritaskan kualitas dari pa da kuantitas.Hal ini dapat dilihat bahwa semenjak ber langsungnya orde-orde tasawuf penulis tidak menemukan seorang tokohpun membatasi jumlah dzikir.Dalam tarekat sering menentukkan jumlah dzikir "Laa ilaaha illallah" dengan hitungan sampai 70.000 x selama dilakukan 7x . Mereka mendasarkan kepada sebuah hadits,bahwa jika seseorang berdzikir"Laa ilahaa illallah"berjumlah 70.000 kali,maka terlepaslah ia dari siksa neraka.[76] Tapi dalam tasawuf,yang mereka utamakan adalah Allah itu sen diri,bukan takut neraka maupun harap surga.Dengan demi kian,selama mereka belum menemukan Allah,belumlah dzikir dihentikan serta tidak memandang berapa jumlah bacaan dzikir yang akan dibacanya.

Mengenai alat bantu untuk bertafakkur hanyalah , dengan menggunakan bacaan dzikir,sehingga sufi yang sa

---

76) Mustafa Zahri,Op.cit.,hal.98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tu dengan yang lain punya teori yang berbeda-beda. Tapi apapun yang mereka lakukan, intinya adalah sama yaitu untuk membantu terwujudnya suasana hening yang memungkinkan sufi-sufi melakukan tafakkurnya. Mengenai sikap tubuh juga terdapat di dalam kitab Matsnawi berikut :

> "Katupkan bibirmu, tutup telingamu dan pejamkanlah matamu; Bila engkau tidak melihat "ser" dari pada haqq, maka tertawakanlah kami". [77]

Walau di dalam tasawuf tidak begitu menekankan sikap tubuh yang ideal dalam bertafakkur, tapi dalam prakteknya tidak bisa meninggalkan sikap tubuh sebagai alat bantu tercapainya suasana berdzikir yang tenang. Di dalam memperhatikan sikap tubuh, sebelumnya juga memperhatikan tempat yang sunyi, bisa di dalam goa, di puncak gunung, di padang pasir, di mesjid, di kamar rumahnya, atau tempat lain. [78]

Mengenai syarat-syarat dzikir dalam bertafakkur yang harus dilakukan oleh kaum sufi atau para sufi hampir sama dengan tarekat seperti misalnya dalam keadaan suci dari hadats besar dan kecil, dan menghadapkan tubuhnya ke arah kiblat dan duduk dengan posisi yang sopan mulailah seorang sufi melakukan dzikirnya. Mengenai begaimana proses dzikir yang baik dalam perenungan para sufi. Secara terperinci Imam Al-Ghazali memberi pe-

---

77) Syekh Ibrahim Gazur Ilahi, Mengungkap Misteri Sufi Besar Mansur Al-Hallaj, Penj. Hr. Bandaharo dan Juber, Rajawali, Jakarta, 1986, hal. 151

78) Fariduddin Al-Attar, Op.cit., hal. 145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuahnya berikut ini :

> "Biarkan dirinya mengendalikan hatinya hingga su atu keadaan,dimana eksistensi sesuatu dan ketiadaan sama saja bagi orang tersebut.Kemudian biar kan dia duduk di pojok,dan membatasi tugas-tugas agamanya hingga yang benar-benar di wajibkan,dan tidak mengisi dirinya kendati dengan Al-Qur'an - atau maknanya,atau dengan kitab-kitab agama seperti hadits,atau juga sejenisnya.Dan biarkan me reka melihat bahwa sesuatu selain Tuhan Yang Maha Esa Tinggi yang memasuki pikirannya.Kemudian, ketika ia tengah duduk dalam kesendirian,biarkan lidahnya mengucap:Allah,Allah sekaligus memikirkannya.Akhirnya ia akan mencapai keadaan bahwa gerakan lidahnya telah terhenti,dan kata-katater sebut tetap mengalir ke luar.Biarkan saja keadaan ini,hingga seluruh gerak ke luar dari lidah nya,dan ia akan menemukan bahwa hatinya menyimpan apa yang tengah di fikirkannya.Biarkan ke adaan ini bentuk kata,tulisannya dan bentuknya - hilang dari hati,hingga akhirnya tinggal gagasan saja.Akhirnya tinggal gemanya saja di dalam hati yang tidak dapat di pisahkan lagi.Sejarah ini, semua hal tersebut amat tergantung pada kehendak dan pilihannya.Kini,ia meletakkan diri dalam ketelanjangan dalam tiupan nafas kasih sayang, dan tidak ada yang di lakukan melainkan menunggu apa yang akan Tuhan bukakan bagi dirinya.Sebagaimana Tuhan pernah lakukan pada para Rosul dan walinya Apabila ia melakukan hal seperti di atas, dapat di yakini bahwa sinar dari yang nyata akan menyi nari hatinya.Pertama kali memang masih berkedip kedip,sebagaimana kilasan kilat,dan kemudian meredup;walau kadang kala terang kembali. Apabila semakin mengecil,kadang kala tinggal berasap,dan kadang hanya sebentar.Dan apabila menghilang,kadang kala lama dan kadang pula sebentar".[79]

Kutipan ini,mendiskripsikan konsep pelaksanaan tafakkur dan proses berdzikir yang bagus.Pertama adalah mengosongkan pikirannya dari segala sesuatu.Kedua dzikir "Allah"secara lesan terus menerus.Ketiga,dzikir Allah dalam hati.Yang keempat,menghilangkan bentuk tulisan

---

79) Reynold A.Nicholson,Tasawuf Menguak Cinta - Ilahiah,Penj.A.Nasir Budiman, Rajawali Pers,Jakarta , 1987,hal.43-44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Allah" dari dalam hatinya,dan tinggallah gagasannya saja,disertai perenungan akan maknanya.Kelima,menanti datangnya Kasyf dari Allah dengan kepasrahan mutlak atau menyerahkan diri di dalam genggaman tangannya.Keenam,adalah tahap illuminatif di mana seseorang benar-benar mendapatkan pancaran cahaya dari Allah atau kasyf dan terbukalah kini alam malakut untuk dirinya.Menurut Al-Ghazali,setelah mata batin terbuka ke arah alam malakut maka dari situ hati seseorang sufi akan mengembara menyaksikan berbagai hakikat,yang mana merupakan puncak dari hakikat tersebut adalah penyaksian secara langsung bahwa tidak ada yang ada dalam keberadaan ini kecuali Allah.[80)]

Allah adalah isim ma'rifat dari ilah.Ilah, adalah merupakan essensi Tuhan,tidak punya bentuk dan tidak bisa di serupakan dengan sesuatu,tidak berwarna,tidak berada dalam ruang maupun waktu,dst. Tetapi Dia wujud,berdiri sendiri,hidup dan seterusnya.Dalam Islam,Tuhan atau ilah ini disebut dengan"Allah",sebagai eksistensi dari nama ilah.Dzikir"Allah" yang mula-mula dibaca dengan lesan,dengan hati,kemudian tafakkur atau perenungan."Allah"dalam hati,pada hakikatnya juga merupakan alat bantu bagi hati untuk menenggelamkan diri atau penyaksian ilah yang merupakan esensi dari Tuhan Allah itu sendiri.Dalam kea-

---

80) Al-Ghazali,Misykat Cahaya-Cahaya,Op.cit. , hal.39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daan ini kesadaran puncak bagi mereka yang tenggelam dalam obyek dzikir,adalah kesadaran"Aku",kesadaran diri karam dalam kesadaran tanpa batas.Maka yang tersisa dalam kesadaran tanpa batas ini adalah"Aku" dengan segala sifatnya.Wajarlah bila mansyur Al-Hallaj dalam ekstasinya berkata"Akulah Al-Haqq".[81] Abu Yazid berkata"Maha besar Aku,betapa Mulia diri-Ku ini",[82] Ibnu Farid mengatakan"Aku adalah Allah",[83] dan seterusnya. Inilah yang disebut sebagai fana,situasi leburnya kesadaran diri dalam diri-Nya.

Allah adalah Ismu Dzat yang memiliki sifat - sifat kesempurnaan.Apabila seseorang mendzikirkan"Allah", maka berarti pula mendzikirkan akan sifat-sifat yang dimiliki-Nya.Dengan demikian perjalanan seorang sufi di alam tanpa batas mula pertama yang ia alami atau kasyf adalah tiada sesuatupun yang ia saksikan selain perwujudan dari nama sifat-sifat Allah.

Pelaksanaan tafakkur dengan melalui dzikir yang di alami sufi dalam mi'rajnya menuju tahap puncak tiada selamanya berjalan mulus.Godaan yang ditemuinya tidak sedikit,dan apabila tidak berhati-hati bisa jadi sesatlah ia dari jalan yang lurus.Godaan atau perintang tersebut pada intinya terbagi menjadi dua, yaitu

---

81) Fariduddin Al-Attar,Op.cit.,hal.338

81) Ibid.,hal.146

83) Mustofa Mahmoud,Rahasia Yang Teragung,penj.Bahrun Abu Bakar L.C,Husaini,Bandung,1986,hal.131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rintangan yang ditemui sebelum dzikir dan rintangan ketika berlangsungnya pelaksanaan dzikir di dalam bertafakkur. Rintangan yang pertama, adalah berupa tergiurnya hati terhadap segala hal-hal duniawi, yang hanya dapat di atasi lewat riyadlhah dan mujahadah. Adapun rintangan yang lebih berat dari itu, adalah segala sesuatu yang menghambat seorang sufi mencapai tujuan dalam mana terjadi saat berlangsungnya dzikir. Tahap awal dari dzikir secara lesan, rintangan yang ada masih terasa ringan yakni berupa sifat lupa manusia terhadap Allah dan hanya bisa di obati melelui pembacaan dzikir secara lesan itu sendiri. Apabila Allah yang dulu terlupakan dan kini telah teringat lagi oleh hati, maka Allah yang sudah masuk dalam ingatan salik tersebut di dzikirkan lagi dengan hati, pada tahap kedua. Terbukanya hijab dalam tahap kedua ini, yaitu apabila hatinya terus menerus mendzikirkan Allah serta merenunginya. Di sinilah rintangan mulai bermunculan, Allah mulai memberikan futuh terhadap seorang salik. Futuh ini terkadang Allah tidak berikan kepada seseorang kendatipun telah bertahun-tahun khusyu dalam pengabdiannya kepada-Nya. Tatapi yang sering terjadi futuh ini dia berikan kepada mereka yang baru memulai melayani Tuhan dengan maksud sebagai cobaan atau perintang.[84)]

Futuh keramat dan mukhasyafah, yakni terbukanya alam malakut serta hal-hal yang luar biasa juga harus

---

84) Ibid., hal. 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di hadapi dengan penuh kehati-hatian supaya tidak ter peleset dari jalan lurus sehingga dzikir menjadi terputus dan gagal meraih tujuan.Menanggapi masalah ini Al-Ghazali memberikan komentarnya :

> Seorang murid yang berjaga dan semata-mata berdzikir dan bertafakkur,kadang-kadang menghadapi rintangan yang banyak,seperti rasa bangga dengan dirinya dan senang pamer,dan bangga dengan tersingkapnya hal-hal luar biasa yang menemui , dirinya pada masa permulaan.Apabila perhatianya tertarik dan terpesona oleh hal-hal seperti itu maka peristiwa yang demikian itu akan menyebabkan terputus dan berhenti dari pada dzikirnya.[85]

Dengan demikian,sebetulnya"futuh"tersebut adalah merupakan alat penguji yang sengaja dia limpahkan kepada seorang sufi sampai seberapa ia mempunyai kebijaksanaan menghadapi hal-hal tersebut.Apabila ia tidak menghiraukan serta meremehkannya,akan berhasillah ia meneruskan perjalanannya hingga mencapai tujuan.

Khayal,juga dapat merusak murid dalam berdzikir Khayal ini merupakan bentuk pikiran atau ingatan seseorang terhadap apa yang telah terjadi di luar dirinya ketika ia melihatnya di saat ia sadar.Apabila khayal-khayal ini dapat di singkirkan dengan dzikir itu sendiri,mulailah mata batinnya terbuka ke alam malakut. Maka untuk membedakannya,para sufi membedakannya dengan kasyf khayali dan kasyf hissi.Kasyf khayali muncul dari diri sufi sendiri atau dari syetan.Sementara kasyf hissi dari malaikat atau dari Allah.Tidak se-

---

85) Al-Ghazali,Mukhtasor Ihya 'Ulumuddin,Op.cit hal.193

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikit di antara para sufi gagal menempuh perjalanan - nya hanya karena khayal ini. Khayal melibatkan pikiran untuk selalu bertanya dalam hati apa ini, apa itu atau bertanya-tanya dengan dirinya sendiri mengenai suatu masalah. Dengan sendirinya maka otomatis dzikir yang sesungguhnya akan terlupakan, terlena oleh khayalnya, sendiri. Imam Al-Ghazali menuturkan lebih lanjut :

> .....Banyak murid yang melakukan riyadlhah, atau latihan-latihan, tetapi ia dipengaruhi khayal yang rusak dan tidak mampu menghadapinya, sehingga ia gagal dan sesatlah perjalanannya, akhirnya ia menjadi seorang yang gemar kepada kebatalan dengan melalui jalan yang mudah. hal yang demikian ini adalah kerusakan yang besar.[86]

Apabila seorang murid dalam perjalanannya menghadapi rintangan-rintangan, hendaklah jangan menghiraukannya, sebab tujuan utama bertafakkur dengan melalui dzikir hanyalah kepada Allah bukan kepada yang lain - nya. Jadi, disamping fungsi dzikir sebagai sarana penyampai seseorang menuju Allah, adalah sekaligus sebagai alat penangkal dengan berbagai rintangan itu itu sendiri. Dan apabila dzikir ini berjalan dengan lancar serta rintangan telah dapat di kuasai, sampailah, sufi mencapai tujuan final yaitu ma'rifatullah serta dapat merasakan kebahagiaan yang tak ada taranya.

4. Buah Tafakkur

Telah penulis singgung dalam pembahasan di muka mengenai rintangan-rintangan dzikir. Berbagai rahmat

---

86) Ibid., hal. 192

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan karunia baik itu futuh atau kasyf maupun kekeramatan yang Dia limpakan kepada tiap-tiap salik men jalankan tafakkurnya,pada hakikatnya dalam Islam atau tasawuf hal itu merupakan cobaan dari Allah. Apabila salik berpaling kepada bentuk-bentuk karunia tersebut, niscaya akan terputus jalan.Tetapi apabila"Allah" itu sendiri yang tetap ia jadikan tujuan tanpa menghirau kan sesuatu selain-Nya,tercapailah apa yang dicita-ci takan yaitu ma'rifatullah.

Salah satu dari karunia tersebut di atas adalah dalam bentuk"kasyf"terhadap alam ghaib.Sebagaimana telah dicontohkan di muka,belum tentu penyaksian terhadap serga dapat dijadikan patokan sebagai indikasi bah wa dirinya telah berhasil serta diridhloi Allah. Penyaksian-penyaksian terhadap hal-hal ghaib lainnya pun demikian.Dalam menghadapi hal-hal semacam ini, salik atau sufi harus berhati-hati jangan sampai terlena sebab di sini memang Tuhan sedang memberi ujian. Karunia yang sesungguhnya,dengan demikian dapat dikatakan bukan terletak di situ.Hal itu boleh dikatakan sebagai karunia,selama salik menyadari sepenuhnya bahwa itu pada hakikatnya cobaan dari Allah.Tetapi bila seorang salik bodoh dan tidak menyadari bahwa itu seba gai cobaan,akhirnya ia akan menerima mentah-mentah karunia itu tanpa berfikir panjang apa yang terjadi di balik itu.Dalam yang terakhir ini,cobaan tersebut bu-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kan lagi sebagai karunia sebagai mana yang pertama , tetapi berbalik menjadi bencana.Jadi,selama seorang salik mengetahuinya sebagai cobaan dan kuat menghadapi nya,itulah karunia.Oleh karena itu dirinya semakin men jadi kokoh pijaknya dalam perjalanan menuju inti tujuan.Tetapi karunia tersebut,bagi sufi yang bijaksana, tidaklah hendak dimilikinya,bahkan tidak dihiraukan - sama sekali.Sebab bagi sufi yang cerdas,Allah lebih ia sukai dari pada yang lain.Dengan demikian,walaupun cobaan tersebut bagi sufi yang bijaksana dapat dianggap sebagai karunia,tetapi hal atau sesuatu yang diperoleh tanpa usaha-usaha bukanlah merupakan karunia yang hakiki.Justru bila sufi itu dapat berlaku bijaksana dengan meremehkan karunia tersebut,kebijaksanaan inilah merupakan karunia yang hakiki yang di perdapat di tengah perjalanannya.Sebab dengan kebijaksanaan ini ia akan membawa dirinya selamat.

Kekeramatan,hal mana dijumpai ketika seorang salik menempuh proses dzikir,hakikatnya tidak lain juga sebagai suatu bentuk ujian,cobaan.Apakah kekeramatan ini oleh salik di anggap sebagai karunia hingga membuatnya berpaling terhadapnya,kendatipun dengan itu ia mampu melakukan apa saja yang ia kehendaki di luar adat kebiasaan,maka dapat dipastikan salik tersebut telah terjatuh di tengah-tengah perjalanannya dan tidak akan mampu bangkit kembali selama ia masih terkung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kung oleh hal-hal sepele tersebut. Bentuk kekeramatan, yang dijumpai saat berlangsungnya proses dzikir.Jumlah nya banyak sekali.Tak mungkinkah satu persatu penulis cantumkan di sini.Menanggapi masalah kekeramatan ini, Dr.Mustafa Mahmoud memberikan komentarnya :

> Mengenai keramat dan hal-hal yang bertentangan dengan hukum alam,merupakan suatu masalah yang membutuhkan bahasan panjang.Dan di sini bukanlah tempat bagi pembahasan hal itu.Lantaran menurut arif tidak ada gunanya sama sekali.Menurut pendapat orang-orang yang benar-benar arif, penekunan masalah ini hanya akan menghambat hijrahnya seseorang murid kepada Tuhan-Nya.Juga bisa menimbulkan fitrah bagi dirinya sehingga ia mendakwahkan diri sebagai wali,dan orang banyakpun berhimpun di sekelilingnya.Terkadang, hal ini dijadikan sarana olehnya untuk meraih pangkat , kedudukkan atau kekayaan yang akan mencampakkan diri nya kepada kebenaran dan menamatkan riwayatnya dalam kehinaan.Mengingat hal itu,maka menekuni hal-halyang keramat,memperhatikan dan menceritakannya, merupakan perkara yang dibenci di kalangan mereka.Sufi sejati akan menganggap hal itu sebagai surat yang harus di tutup dan di ingkari.Ia boleh melihat secara rahasia antara dirinya dengan Tuhan-Nya,tidak boleh memamerkan atau menekuninya.Dengan demikian,ia telah berupa ya menolak fitnah dan membuktikan dirinya dengan sikapnya bahwa,dalam hijrahnya ia hanya bertujuan kepada Tuhan-Nya dan tidak selain-Nya.Hingga karenanya , naiklah derajat sufi kepada tingkatan yang lebih tinggi dalam futuh,yaitu al-mashadut tauhidi.....[87]

Kebenaran pernyataan di atas akan lebih kuat melalui kisah yang dialami para sufi sendiri,yaitu misalnya suatu riwayat ketika Hasan Basri sedang berdialog dengan sahabatnya sendiri,Rabi'ah Al-Adawiyah,seperti berikut:

> "Rabi'ah,marilah kita melakukan shalat sunnah dua rakaat di atas air !
>
> Rabi'ah menjawab :"Hasan,jika engkau mempertontonkan kesaktian-kesaktianmu di tempat ramai ini, maka kesaktian-kesaktian itu haruslah yang tidak di-

---

87) Mustafa Mahmoud,Op.cit.,hal.77-78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

miliki oleh orang-orang lain".

Sesudah berkata Rabi'ah melemparkan sajadahnya ke udara,kemudian ia melompat ke atasnya dan berseru kepada Hasan:"Naiklah ke mari Hasan,agar orang-orang dapat menyaksikan kita".

Hasan yang belum mencapai kepandaian seperti itu tidak dapat berkata apa-apa.Kemudian Rabi'ah mencoba menghiburnya dan berkata :"Hasan,yang engkau lakukan tadi dapat pula di lakukan oleh seekor lalat. Yang terpenting bukanlah keahlian-keahlian itu.Kita harus mengabdikan kepada hal-hal yang terpenting itu".[88]

Statemen di atas akan diperkuat lagi melalui kisah berikut yakni dialog antara seorang tokoh sufi besar, Abu Yazid,dengan orang-orang yang telah mengenalnya :

"Engkau dapat berjalan di atas air !",orang-orang berkata kepada Abu Yazid.

"Sepotong kayu pun dapat melakukan hal itu".Jawab Abu Yazid.

"Engkau dapat terbang di angkasa !".

"Seekor burung pun dapat melakukan itu".

"Engkau dapat pergi ke Ka'bah dalam satu malam".

"Setiap orang sakti dapat melakukan perjalanan dari India ke Demavand dalam satu malam".

"Jika demikian apa yang harus di lakukan oleh manusia-manusia sejati ?"Mereka bertanya kepada Abu-Yazid.

Abu Yazid menjawab :"Seorang manusia sejati tidak akan menautkan hatinya kepada siapa pun kecuali kepada Allah".[89]

Jadi jelaslah kini,kekeramatan yang dijumpai saat perjalanan-Nya menuju Tuhan,dalam tasawuf tidak mendapat tempat yang layak di hati mereka.Sufi yang bijaksana akan lebih tertarik kepada pemberi kekeramatan dari pada bentuk kekeramatan itu sendiri,sehingga berhasil.

Memang dalam tasawuf,setiap salik yang hendak menuju Tuhan,sering disuguhi hal-hal yang aneh, kadang

---

88) Fariduddin Al-Attar,Op.cit.,hal.55-56

89) Ibid.,hal.155-156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kala dalam permulaan salik bertafakkur,kadang di tengah perjalanan tafakkur dan kadang pula saat menjelang berakhirnya salik mencapai Tuhan.Tetapi yang jelas, hampir semua sufi menemui hal-hal aneh ini dalam perjalanannya menuju Tuhan.

Dengan demikian,kekeramatan yang dijumpai ketika berlangsungnya dzikir,tidaklah tepat dikatakan sebagai buah tafakkur,bahkan pada intinya merupakan perintang , atau cobaan.Tetapi apabila seorang salik dapat secara kontinyu dalam keteguhan bahwa tujuan satu-satunya adalah Allah,mudahlah ia meneruskan langkahnya hingga mencapai inti tujuan.Yakni ma'rifat.Berangkat dari statemen ini,buah dari tafakkur yang sebenarnya dalam tasawuf adalah ma'rifatullah,bukan yang lain.Hal ini berbeda dengan selain Islam.

Bagi sementara pemeluk Islam,ada yang memang mengarah kepada bentuk-bentuk kekeramatan tersebut,seperti misalnya tidak mempan di bacok musuh,mampu menghilang,dapat mempengaruhi pikiran orang lain,mampu memukul musuh dari jarak jauh,dan seterusnya.Ini biasa terjadi dalam perkumpulan bela diri tenaga dalam.Cara-caranya hampir tidak berbeda dengan tasawuf seperti mujahadah dan tafakkur.Mujahadahnya biasanya berupa puasa , berjaga malam,hidup berpantang,dan seterusnya. Keadaan hati yang hendak ditargetkan juga hampir sama, seperti tidak menyakiti orang,tidak sombong,tidak pendengki ,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak pemarah,dan seterusnya.Serta menumbuhkan rasa sabar,syukur,tawakkal,ridlho dan seterusnya.Adapun tata cara bertafakkurnya ditekankan pada sikap tubuh dan pernafasan,dengan membaca lafald-lafald dzikir tertentu.Maka bagi kelompok ini,dzikir dapat membuahkan kekeramatan dengan berbagai variasinya menurut selera yang mereka inginkan.Menurut tasawuf,mereka yang tujuan utama dzikirnya adalah kekeramatan,akan sukar untuk mendapatkan tujuan yang hakiki hidup beragama yaitu ma'rifat.

Ada lagi sementara umat Islam,melakukan dzikir untuk keperluan-keperluan tertentu misalnya demi menghilangkan gundah dan gelisah,untuk mendapatkan kekayaan,supaya bisa melunasi hutang-hutangnya,agar bahagia dunia akhiratnya,dan seterusnya.Dengan dzikir, mereka berhasil meraih apa yang diharapkan.Menurut pandangan kelompok ini,dzikir mampu membuahkan apa saja yang mereka harapkan.

Tetapi bagi aliran sufi"buah tafakkur"sebagai mana yang dimaksudkan kelompok selain sufi, dianggap sebagai perintang menuju Tuhan.Sebab bukan seperti apa yang mereka inginkan,sufi lebih mencari inti pengalaman agama,yakni mencapai Tuhan dalam bentuk ma'rifatullah.

Ma'rifatullah adalah tahapan akhir perjalanan seorang sufi.Menurut Al-Ghazali sebagai mana penjelasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdahulu,seseorang yang telah mencapai tahapan ini di sebut wali,yaitu orang yang didekatkan serta menjadi kekasih-Nya.Pada kenyataannya,seorang wali memang mempunyai kekeramatan.Menurut Al-Hujwiri,karomah merupakan tanda kelurusan seseorang wali dan tak dapat di manifestasikan pada seorang gadungan.[90]Keterangan ini mengisyaratkan bahwa,keramat yang diberikan kepada wali-Nya,adalah sebagai bukti bahwa kewaliannya memang shahih setelah mencapai ma'rifat.Apabila seseorang belum memperoleh ma'rifat tetapi telah mempunyai kekeramatan yang dengan itu ia menyangka dirinya sebagai seorang wali,pengakuannya adalah tidak benar.Sebab itu berbedalah antara kekeramatan yang di peroleh sufi setelah memperoleh ma'rifat dengan sebelum mencapai ma rifat.Untuk yang pertama,kekeramatan adalah merupakan karunia yang sesungguhnya.Walaupun telah Allah berikan kepadanya,ia tidak berubah sikap menjadi sombong serta tidak memalingkan diri terhadap hal itu,dan tetap mencintai Allah melebihi yang lain.Tetapi untuk yang ke dua,menurut sufi sejati,keramat yang diperoleh sebelum mencapai ma'rifat bukanlah merupakan anugerah sejati melainkan justru sebagai suatu fitnah.Menurut para sufi,kekeramatan dengan demikian adalah hasil atau buah setelah mereka mendapatkan ma'rifat,sementara ma'rifat sendiri merupakan buah dari tafakkur.Berangkat dari

---

90) Ali Ibnu Utsman Al-Hujwiri,Op.cit.,hal.201

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sini dapatlah di fahami bahwa buah tafakkur yang se - sungguhnya,adalah ma'rifatullah,bukan kekeramatan.

Demikianlah buah tafakkur dalam tasawuf yaitu ma rifat.Dapatlah dikatakan,seseorang yang mempunyai kekeramatan belum tentu seorang yang arif billah atau ma'rifat.Sementara mereka yang telah ma'rifat tentu , mempunyai kekeramatan.Untuk yang pertama, kekeramatan dapat dipakai untuk apa saja,baik kejahatan maupun kebajikan.Untuk yang kedua,kekeramatan hanya akan seorang wali perlihatkan selama hal itu diridlhoinya , serta membawa kebajikan dan kemanfaatan baik bagi mereka yang menyaksikannya maupun bagi dirinya sendiri, yakni untuk meningkatkan pengabdiannya kepada Tuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id